

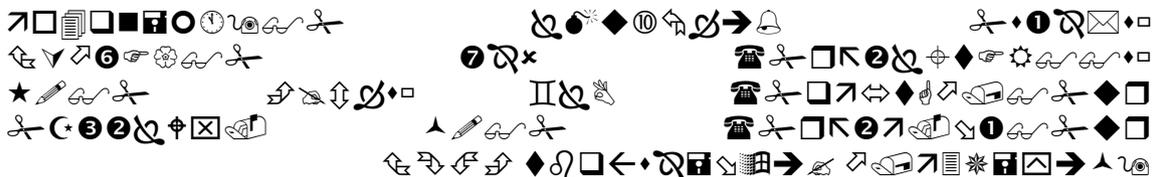
# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Di zaman yang modern ini yang menjadi isu utama di berbagai belahan dunia telah membawa dampak bagi kehidupan manusia, baik dalam bidang sosial, pendidikan, ekonomi, budaya, adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi bahkan ideologi yang mudah masuk di negara-negara berkembang salah satunya di Indonesia. Banyak pengaruh-pengaruh yang negatif dan positif masuk ke Indonesia karena mudahnya kita melihat dunia luar. Dengan teknologi sekarang seperti, sarana, informasi dan sosial sangat mudah kita dapatkan, baik yang ada di negara sendiri maupun di negara lain bahkan di belahan dunia manapun kita bisa berkomunikasi, bertransaksi dalam hal apapun seperti barang dagang, bisnis, dan berbagi ilmu pengetahuan yang bisa menguntungkan untuk kita dan orang lain.

Kita dengan mudahnya memperoleh informasi, komunikasi dan sosial, akan tetapi dengan mudahnya kita memperoleh informasi dan komunikasi, tentunya banyak sisi positif dan negatifnya. Dari hal positifnya, kita bisa dengan mudahnya mengakses informasi, komunikasi dan teknologi, banyak orang berlomba-lomba dalam mencari ilmu, teman yang bisa menunjang pekerjaannya, menciptakan sesuatu yang belum orang lain ciptakan seperti robot, mesin bertenaga surya atau panas matahari dan semua itu demi ingin mendapatkan kepuasan, serta pendapatan (harta) yang banyak. Dalam Islām juga menganjurkan kita untuk mencari rizki, sebagaimana firman Allāh SWT yang terdapat dalam surat Al-Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi sebagai berikut :



Artinya: “Apabila telah ditunaikan *ṣalāt*, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allāh dan ingatlah Allāh banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S Al-Jumu’ah [62]:10)\*

Dari ayat di atas menerangkan kita selaku umat Islām harus berlomba-lomba dalam mencari rizki Allāh dengan cara berdagang, jual beli, sewa menyewa dan lain sebagainya. Di dalam ayat lainpun Allāh SWT berfirman dalam surat Al-Mulk ayat 15 yang berbunyi :



Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rizki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Q.S Al-Mulk [67]:15).\*

Rasulullah menganjurkan kita untuk bekerja keras sebagaimana beliau bersabda yang berbunyi: “Tidaklah seseorang itu makan walupun sedikit lebih baik dari pada makan yang ia hasilkan dari keringatnya sendiri. Sesungguhnya Nabi Allāh , Daud telah makan dari hasil keringatnya sendiri.” (HR. Bukhari dari Miqdam bin Madi Kariba). Dengan kita bekerja keras kita bisa mendapatkan apa yang kita inginkan.

Oleh karena itu, selain hal positif yang sudah dijelaskan di atas tentang penggunaan teknologi pada zaman sekarang, banyak sekali hal yang negatifnya salah satunya, dengan kita mudah mengakses dunia luar, banyak budaya-budaya asing yang masuk di negara kita, baik itu dari sikap seperti lebih mementingkan diri sendiri atau egois, penampilan berpakaian yang membuka sebagian dari auratnya, serta tontonan film yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia yang lebih condong dengan budaya gotong royong, saling menghormati satu sama lain, dan berbudi pekerti yang luhur. Banyak orang yang menyalah gunakan teknologi untuk kepentingan sendiri

\* Seluruh teks dan terjemah Al-Qur’ān dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur’ān in word, yang disesuaikan dengan Al-Qurān dan penterjemahnya: diterjemahkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung: Jabal, 2009.

\* Seluruh teks dan terjemah Al-Qur’ān dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur’ān in word, yang disesuaikan dengan Al-Qurān dan penterjemahnya: diterjemahkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung: Jabal, 2009.

dan golongannya untuk hal-hal yang tidak baik seperti mendownload film-film porno, mendengar gosip-gosip orang lain yang tidak baik, lebih mengutamakan fashion-fashion pakaian yang membuka auratnya sehingga ia bangga dibilang seksi dengan membuka dan mellihatkan bentuk tubuhnya ke orang lain karena dianggap gaul dan trend pada saat ini. Dengan mudahnya kita berkomunikasi dan mengakses dunia luar membuat kita menjadi manusia individual karena mereka lebih sering berkomunikasi dengan orang lain di dunia maya dari pada berkomunikasi dengan orang-orang terdekat kita seperti keluarga, teman-teman dan saudara-saudara kita yang dekat. Banyak juga orang sibuk dengan kepentingan dan urusannya masing-masing tanpa melihat lingkungan yang ada di sekitar, mereka sibuk untuk mencari harta sebanyak-banyaknya dengan berbagai macam cara untuk mendapatkannya seperti korupsi, menyuap dan pencucian uang, karena sifat manusia yang tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya serta mereka kurang memahami fungsi harta itu untuk apa dan kedudukan harta itu seperti apa dalam Islām . Rasulullah melarang umatnya untuk menumpuk-menumpuk harta kekayaan, sebagaimana Rasulullah pernah bersabda sebagai berikut:

*“Celakalah orang-orang yang menjadi hamba dinar (uang), orang yang menjadi penghamba dirham, orang yang menjadi penghamba toga atau pakaian, jika diberi ia bangga, bila tidak diberi dia marah, mudah mudahan dia celaka dan merasa sakit, jika kena suatu musibah dia tidak akan memperoleh jalan keluar.”* (HR. Bukhari).

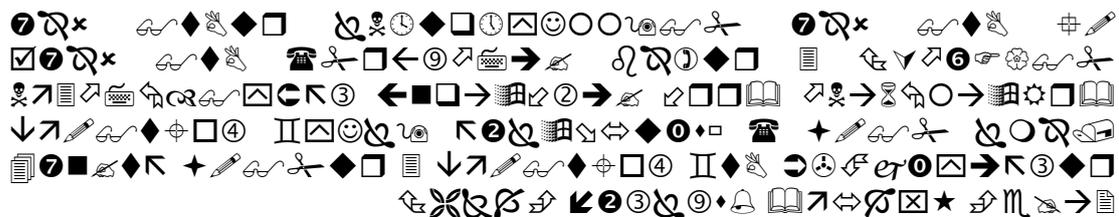
Harta-harta itu merupakan cobaan dari Allāh untuk kita sebagai manusia, sebagaimana Allāh berfirman:



Artinya: *“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allāh -lah pahala yang besar.”* (Q.S At-Taghābun [64]: 15)\*

\* Seluruh teks dan terjemah Al-Qur’ān dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur’ān in word, yang disesuaikan dengan Al-Qurān dan penterjemahnya: diterjemahkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung: Jabal, 2009.

Oleh karena itu, dengan pendidikan diharapkan kita mengetahui kegunaan harta yang baik dalam Islām , fungsi dan kedudukan harta menurut Islām seperti apa sehingga kita tidak terkena azab Allāh , karena harta yang kita miliki itu semuanya milik Allāh , sebagaimana dalam firman-Nya yang berbunyi :



Artinya: *“kepunyaan Allāh -lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allāh akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allāh mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allāh Maha Kuasa atas segala sesuatu.”* (Q.S Al Baqarah [2]:284). \*

Dari ayat-ayat di atas dapat kita ambil maknanya bahwa segala sesuatu yang kita miliki berupa harta, pada hakekanya adalah mutlak milik Allāh . Kita selaku umatnya hanya diberi amanat untuk menjaganya dan membagi kepada sesama makhluk ciptaan-Nya seperti manusia, hewan dan tumbuhan. Tentunya untuk menjaga dan merawat harta yang diamanahkan Allāh kepada kita, harus memerlukan ilmu yaitu dengan melalui pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantara (1961:166) pendidikan adalah usaha membangun, maksudnya yaitu pendidikan yang dilakukan dengan keinsafan yang ditunjukkan ke arah keselamatan dan kebahagiaan, manusia tidak hanya bersifat untuk “membangun”, tetapi sering merupakan “perjuangan” pula. Pendidikan juga berarti memelihara hidup-tumbuh ke arah kemajuan, pendidikan juga merupakan usaha kebudayaan, berazas keadaban yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.

---

\* Seluruh teks dan terjemah Al-Qur’ān dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur’ān in word, yang disesuaikan dengan Al-Qur’ān dan penterjemahnya: diterjemahkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung: Jabal, 2009.

Selain itu, pendidikan merupakan suatu proses terjadinya perubahan sikap, tingkah laku, dan pengetahuan. Dan salah satu tugas utama guru yaitu merubah akhlak dan pengetahuan siswa dari yang dulunya tidak mengetahui menjadi mengetahui, sebagaimana dalam undang-undang sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 poin pertama yang berbunyi

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Oleh sebab itu, diperlukan guru yang mampu mendidik siswa dengan baik bukan hanya bisa menyalurkan atau menyampaikan informasi tentang materi pembelajaran saja, akan tetapi materi yang sudah di ajarkan bisa menyerap kepada siswa sehingga bisa di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memahami dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap ‘Ibādah harta, banyak sekali faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya siswa bisa memahami dan sadar akan pentingnya ‘Ibādah harta, salah satunya faktor hubungan guru dan siswa. Guru dan siswa merupakan element yang tidak dapat dipisahkan dan terpenting dalam terjadinya proses pembelajaran, karena guru merupakan salah orang yang yang bisa menyampaikan informasi tentang materi yang akan disampaikan kepada siswa.

Akan tetapi dewasa ini guru atau pendidik hanya bisa menyampaikan informasi pengetahuan dan mengabaikan nilai-nilai kesadaran yang terkandung dalam setiap materi pembelajaran seperti tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, rasa kebangsaan, disiplin ilmu, peduli dan ketekunan. Salah satunya dalam Pendidikan Agama Islām (PAI) tentang materi ‘Ibādah harta, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), guru merasa kesulitan menyadarkan peserta didik dalam materi ‘Ibādah harta. Semua siswa mengerti ‘Ibādah harta itu apa saja seperti zakat, sedekah, infak, wakaf dan lain sebagainya yang berhubungan dengan harta. Akan tetapi mereka hanya mengetahui dan memahami saja tanpa mereka

menyadari akan pentingnya makna yang terkandung dalam setiap ‘Ibādah harta tersebut.

Oleh karena itu, guru harus menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan materi terhadap siswa. Metode merupakan sebuah cara atau jalan yang bisa menghubungkan antara keduanya yaitu materi yang disampaikan kepada siswa, sehingga siswa bisa mengerti, memahami dan sadar akan isi atau informasi yang disampaikan guru kepada siswa khususnya dalam materi tentang ‘Ibādah harta. Tanpa adanya metode, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Banyak sekali terjadi kasus dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islām, yang terjadi akibat metode pembelajaran yang digunakan salah atau tidak tepat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islām khususnya dalalam materi ‘Ibādah harta yaitu zakat, wakaf dan sedekah, sehingga siswa tidak mengerti materi apa yang disampaikan guru, terkadang guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode pembelajaran yang sama dalam setiap mata pelajaran sehingga siswa bosan, bahkan ada yang sampai mengantuk dan tertidur di kelas.

Supaya materi yang disampaikan guru kepada siswa dapat efektif dan diterima atau dicerna dengan baik, maka guru harus menggunakan metode yang baik, tepat dan akurat dalam setiap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islām khususnya dalam materi ‘Ibādah harta yaitu zakat, wakaf dan sedekah.

Banyak sekali metode-metode pembelajaran yang bisa digunakan guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islām seperti metode barat yaitu ceramah, simulasi, tanya jawab, diskusi, insiden dan lain sebagainya. Adapun metode pembelajaran Islām atau basa disebut metode Qur’āni seperti *Amsāl*, *kisah qur’āni*, *ibrāh mauidzah*, *targīb-tarhīb*, *tazrībi*, *uswah ḥasanaḥ*, dan *ḥiwār qur’āni*. Semua metode-metode tersebut bagus untuk digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islām dan materi tertentu saja.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek penelitian tentang metode pembelajaran Ki Hadjar Dewantara. Beliau merupakan Bapak Pendidikan Nasional yang telah banyak berjasa dalam pendidikan di Indonesia dan banyak merintis berbagai macam konsep pendidikan dan metode pembelajaran. Metode

pembelajaran Ki Hajar Dewantara ini biasa disebut metode Among dengan semboyannya yaitu Tutwuri Handayani. Metode ini merupakan salah satu metode yang dianggap efektif untuk meningkatkan kesadaran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islām dalam materi ‘Ibādah harta khususnya zakat, wakaf dan sedekah bagi siswa. Karena metode pembelajran Ki Hajar dewantara ini memiliki landasan yang sangat kuat yaitu Tri Pusat Pendidikan. Tri Pusat Pendidikan yaitu suatu konsep pendidikan yang terdiri dari pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat atau lingkungan.

Selain landasannya yang kuat, metode pembelajaran Ki hajar Dewantara ini juga memiliki falsafah Tringo yaitu ngerti, ngroso dan ngelakoni (mengerti, merasakan dan melakukan) (Suratman, 1992: 34). Ki Hajar Dewantara mengingatkan, bahwa terhadap segala ajaran hidup, cita-cita hidup yang kita anut diperlukan pengertian, pemahaman dan kesadaran untuk melaksanakannya. Mengerti dan memahami saja tidak cukup, kalau tidak merasakan dan menyadarinya, ketika kita sudah mengeti, memahami dan menyadari tentunya kita harus mengamalkannya.

Begitu juga dengan proses pembelajaran, ketika siswa sudah mengerti saja tidak cukup kalau tidak memahami, dengan siswa sudah mengerti dan memahami, tentunya mereka akan timbul kesadaran untuk mengamalkannya. Seperti “Ilmu tanpa amal seperti pohon kayu yang tidak berbuah”, “Ngelmu tanpa laku kothong”, laku tanpa ngelmu cupet”. Yang artinya ilmu tanpa perbuatan adalah kosong, perbuatan tanpa ilmu pincang. Oleh sebab itu, agar tidak kosong ilmu harus dengan perbuatan, agar tidak pincang perbuatan harus dengan ilmu. Metode pembelajaran Ki Hajar Dewantara itu sudah beliau terapkan dalam Tamansiswa di Yogyakarta.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas. Peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang efektivitas metode Among dalam pembelajaran ‘Ibādah harta, zakat, wakaf dan sedekah di tingkat SMA. Oleh sebab itu penelitian ini diberi judul “Efektivitas Metode Pembelajaran Ki Hajar Dewantara dalam Meningkatkan Kesadaran Terhadap ‘Ibādah Harta Bagi Siswa SMA PGII 2 Bandung.”

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pokok dalam penelitian yaitu “Bagaimana efektivitas metode pembelajaran Ki Hajar Dewantara dalam meningkatkan kesadaran terhadap ‘Ibādah harta bagi siswa SMA PGII 2 Bandung, dari rumusan masalah pokok tersebut, kemudian dapat diuraikan dalam pertanyaan- pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah biografi Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimanakah pemikiran metode pembelajaran Ki Hajar Dewantara?
3. Bagaimanakah “**perencanaan**” pembelajaran Pendidikan Agama Islām melalui Metode Pembelajaran Ki Hajar Dewantara?
4. Bagaimanakah “**pelaksanaan**” pembelajaran Pendidikan Agama Islām yang dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap ‘Ibādah Harta melalui Metode Pembelajaran Ki Hajar Dewantara?
5. Bagaimanakah “**efektivitas**” Metode Pembelajaran Ki Hajar Dewantara dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap ‘Ibādah Harta?
  - a. Bagaimana hasil pre tes siswa tentang kesadaran terhadap ‘Ibādah harta?
  - b. Bagaimana hasil post tes siswa tentang kesadaran terhadap ‘Ibādah harta?
  - c. Bagaimana perbandingan hasil pre tes dan post tes siswa tentang kesadaran terhadap ‘Ibādah harta?
6. Bagaimana analisis efektivitas metode pembelajaran Ki Hajar Dewantara?
7. Bagaimana analisis respon siswa terhadap metode pembelajaran Ki Hajar Dewantara?
8. Bagaimana hubungan antara metode pembelajaran Ki Hajar Dewantara dengan metode pendidikan Qurāni?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektivitas metode pembelajaran Ki Hajar Dewantara dalam meningkatkan kesadaran terhadap ‘Ibādah Harta bagi siswa SMA dalam pelajaran Pendidikan Agama Islām .

Adapun secara khusus dan oprasional, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui biografi Ki Hajar Dewantara.
2. Mengetahui pemikiran metode pembelajaran Ki Hajar Dewantara.
3. Mengetahui “**perencanaan**” pembelajaran Pendidikan Agama Islām yang dapat meningkatkan kesadaran terhadap ‘Ibādah Harta bagi siswa SMA melalui metode pembelajaran Ki Hajar Dewantara.
4. Mengetahui “**pelaksanaan**” pembelajaran Pendidikan Agama Islām yang dapat meningkatkan kesadaran terhadap ‘Ibādah Harta bagi siswa SMA melalui metode pembelajaran Ki Hajar Dewantara.
5. Menguji “**efektivitas**” metode pembelajaran Ki Hajar Dewantara dalam meningkatkan kesadaran terhadap ‘Ibādah Harta bagi siswa SMA.
  - a. Mengetahui hasil pre tes siswa tentang kesadaran terhadap ‘Ibādah harta.
  - b. Mengetahui hasil post tes siswa tentang kesadaran terhadap ‘Ibādah harta.
  - c. Mengetahui perbandingan hasil pre tes dan post tes siswa tentang kesadaran terhadap ‘Ibādah harta.
6. Mengetahui analisis efektivitas metode pembelajaran Ki Hajar Dewantara.
7. Mengetahui analisis respon siswa terhadap metode pembelajaran Ki Hajar Dewantara.
8. Mengetahui hubungan antara metode pembelajaran Ki Hajar Dewantara dengan metode pendidikan Qurāni.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat terutama bagi guru Pendidikan Agama Islām dan Kepala Sekolah, yakni:

1. Bagi guru Pendidikan Agama Islām, hasil penelitian ini dapat dijadikan metode pembelajaran ‘Ibādah Harta di SMA.
2. Bagi Kepala SMA, hasil penelitian ini – Jika terbukti metode pembelajaran Ki Hajar Dewantara memang berhasil – dapat dijadikan “model” metode dalam peningkatan program IMTAQ di sekolah, yakni dengan menjadikan sekolahnya sebagai SEKOLAH “model” metode dalam meningkatkan kesadaran siswa

terhadap (konsep) ‘Ibādah Harta, yang selanjutnya dapat disebarkan kepada guru-guru dan sekolah lain.

## **E. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Metode pembelajaran Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran agama Islām efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap ‘Ibādah Harta”

## **F. Lokasi, Populasi dan Sampel**

### **1. Lokasi**

Sesungguhnya lokasi penelitian ini sudah tergambar pada judul penelitian di atas, namun untuk lebih jelasnya lagi terutama bagi pembaca, rasanya penulis perlu merinci lebih dalam lagi terkait lokasi penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di SMA PGII 2 Bandung. Jln Pahlawan Belakang No.17 Bandung. SMA PGII merupakan sekolah berstatus swasta yang terakreditasi A berdasarkan keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah Prop. Jawa Barat, yang bernomor 02.00/444/BAP-SM/X/2009 yang disahkan pada tanggal 17 Oktober 2009. SMA PGII 2 Bandung ini didirikan pada tahun 1987-1988 di kelurahan Cihaurgelis, kecamatan Cibeunying Kaler, kota Bandung.

### **2. Populasi**

Menurut Sugiyono (2009:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA PGII 2 Bandung.

### **3. Sampel**

Menurut Sugiyono (2009:81) yang dimaksud sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini

adalah siswa kelas X SMA PGII 2 Bandung yang dimana kelas X1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X2 sebagai kelas kontrol.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **TENTANG METODE PEMBELAJARAN DAN ‘IBĀDAH HARTA**

#### **A. Metode Pembelajaran**

Dalam kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Guru berperan penting untuk berusaha mengatur lingkungan belajar agar siswa bergairah, antusias, mengerti dan paham apa yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Salah satu usaha untuk mewujudkannya adalah dengan menggunakan Metode Pembelajaran sebagai salah satu komponen yang ikut serta dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Menurut Ramayulis (2008: 184) secara *etimologi* atau bahasa, metode dalam bahasa Arab adalah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategi yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam hal pendidikan maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka bisa mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar siswa bisa menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dipahami. Sedangkan menurut Hasan Langgulung (Ramayulis, 2008: 184) metode secara *terminologi* atau istilah adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Abd. Ar-Rahman Ghunaimah (Ramayulis, 2008: 185) metode merupakan cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan menurut Ramayulis (2008: 185)

Metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang di rumuskan dalam silabi mata pelajaran.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran penentuan metode sangat penting digunakan guru untuk mengajar, metode pembelajaran merupakan bagian strategi instruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Supaya guru bisa menentukan metode pembelajaran, alangkah lebih baiknya jika mengenal prinsip-prinsip dari metode pembelajaran.

#### 1. Prinsip-Prinsip Metode Pembelajaran

Dalam menggunakan metode pembelajaran seorang guru atau pendidik harus mengetahui prinsip-prinsip metode pembelajaran, supaya dalam menggunakan metode pembelajaran dengan benar dan tepat dan akan dapat membangkitkan kegairahan, antusias belajar siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Ramayulis (2008: 189) agar efektif dalam metode pembelajaran, maka setiap metode pembelajaran harus memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

##### a) Metode tersebut harus memanfaatkan teori kegiatan mandiri

Maksud dari kegiatan mandiri disini adalah siswa sebagai subjek utama dalam pelajaran, yang dimana siswa dituntut untuk mencari pengalaman sendiri, ilmu sendiri dan guru hanya mengawasi serta memberi arahan. Karena dengan belajar mandiri dan timbul dari keinginan peserta diri sendiri, ilmu yang dia peroleh akan melekat kuat dalam pikirannya. Berbeda dengan bukan dari keinginan sendiri atau disuruh, ilmu itu akan menempel sebentar di dalam pikirannya. Menurut Ramayulis (2008: 189) dalam prinsip ini, seseorang belajar melalui reaksi atau melalui kegiatan mandiri yang merupakan landasan dari semua pembelajaran.

##### b) Metode tersebut harus memanfaatkan hukum pembelajaran

Menurut Ramayulis (2008: 198) hukum-hukum pembelajaran di antaranya menyangkut kesiapan, latihan dan akibat, harus dipertimbangkan dengan baik dalam segala jenis pembelajaran. Dalam pembelajaran yang baik dan efisien, guru harus memberikan motivasi dalam belajar kepada siswa, memberikan

latihan supaya siswa belajar mandiri, setelah itu guru melakukan peninjauan kembali dan evaluasi setelah melakukan pembelajaran.

- c) Metode tersebut harus sudah di ketahui oleh siswa

Dalam proses pembelajaran siswa akan mudah memahami materi, jika dalam pembelajaran siswa sudah mengetahuinya. Begitu juga dengan metode pembelajaran ketika siswa sudah terbiasa dengan metode pembelajaran yang disampaikan oleh guru maka materi yang telah disampaikan akan mudah dipahami oleh siswa.

- d) Metode harus merangsang kemampuan berpikir dan nalar para siswa

Suatu metode pembelajaran haruslah merangsang otak siswa untuk berpikir dengan baik, salah satu metode pembelajaran yang bisa merangsang kemampuan siswa untuk berfikir salah satunya metode diskusi, yang dimana siswa diajak oleh guru untuk memecahkan masalah dan bertukar pendapat antara siswa.

- e) Kelebihan suatu metode dapat menyempurnakan kekurangan atau kelemahan metode lain.

Seorang guru dalam menggunakan suatu metode tidak bisa menggunakan satu metode pembelajaran saja, melainkan harus menggunakan lebih dari satu karena jika ada metode pembelajaran yang kurang mendukung atau mempunyai kelemahan maka metode lain bisa mendukung kelemahan metode tersebut. Menurut Ramayulis (2008:190) bahwa semua ini didasarkan atas prinsip pembelajaran yang terbaik terjadi apabila semakin banyak indera yang dapat dirangsang.

Dalam setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, guru harus jeli dalam menentukan metode pembelajaran karena dalam setiap pembelajaran guru tidak hanya bisa menggunakan satu metode pembelajaran saja, pasti ada kelemahannya. Bila guru menggunakan lebih dari satu metode pembelajaran lain pasti bisa menutupi kelemahan metode yang satunya karena kalau kita menggunakan satu metode saja dalam pembelajaran pasti monoton dan kaku. Selain itu jumlah siswa di kelas pun akan mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Jika menggunakan

metode yang tepat, jumlah siswa di kelas bisa ditangani dan kondusif, oleh karena itu guru menggunakan metode pembelajaran lebih dari satu supaya, kalau tidak bisa mengatasi masalah yang ada di kelas, guru bisa menggunakan metode pembelajaran yang lainnya.

Guru sudah menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan siswa bisa kondusif dan bisa menerima materi, tetapi fasilitas di sekolah tidak memadai itu juga akan menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, semua aspek yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran harus terpenuhi karena jumlah siswa dan kelengkapan fasilitas di sekolah mempunyai andil tepat tidaknya suatu metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Djamarah (2010:231) bahwa :

Metode yang tepat untuk pengajaran tergantung dari kecermatan guru dalam memilihnya. Penggabungan metodepun tidak luput dari pertimbangan berdasarkan kelebihan dan kekurangan metode yang manapun juga. Pemilihan yang terbaik dalam mencari titik kelemahan suatu metode untuk kemudian dicarikan metode yang dapat menutupi kelemahan metode tersebut.

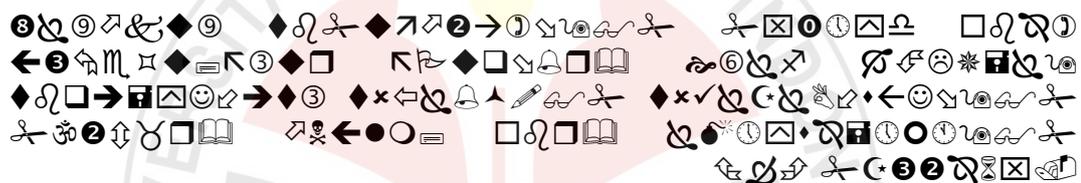
Oleh karena itu, guru harus cermat dan teliti dalam menentukan metode-metode pembelajaran, karena dengan memahami prinsip-prinsip metode pembelajaran dan faktor-faktor pemilihan suatu metode pembelajaran, semua itu bisa membantu guru dalam mengajarkan materi kepada siswa. Di dalam dunia pendidikan banyak sekali macam-macam metode pembelajaran yang sering digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah, oleh karena itu peneliti akan membahas tentang macam-macam metode pembelajaran.

## 2. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa macam-macam metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan macam-macam metode pembelajaran serta kelemahan atau kekurangan dan kelebihan yang ada pada tiap-tiap metode pembelajaran yaitu sebagai berikut:

a. Metode Pendidikan Qur'āni

Menurut Syahidin (2009: 44) metode pendidikan Qur'āni adalah suatu cara atau tindakan-tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan yang terkandung dalam al-Qurān dan al-Sunnah. Dalam hal ini yang menjadi sumber utama dalam metode pendidikan Qur'āni adalah al-Qurān. Sebab materi dan metode yang digunakan diambil dari kitab suci al-Qurān yang esensinya tidak akan pernah berubah sepanjang hayat. Sebab metode pendidikan Qur'āni sudah digunakan oleh Rasulullah dalam mendidik sahabat dan umatnya untuk menjadi generasi yang paling unggul dan berkualitas serta materi pendidikannya adalah isi kandungan al-Qurān sendiri. Al-Qurān merupakan sumber petunjuk umat manusia sebagaimana dalam firman Allāh SWT yang berbunyi sebagai berikut:



Artinya: *“Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,”* (Q.S Al-Isrā' [17]: 9)\*

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa al-Qurān merupakan sebagai petunjuk umat Islām dalam mengerjakan amal saleh. Salah satu perbuatan amal saleh adalah menuntut ilmu (pendidikan) dan petunjuk dalam hal ini merupakan cara atau metode pendidikan yang digunakan untuk menuntut ilmu. Menurut Syahidin (2009 :44) bahwa dalam konsep pendidikan ini, harus didasarkan kepada nilai-nilai Quran. Demikian pula metode dalam pendidikan Quran yaitu metode yang digali dari nilai-nilai Al-Qurān.

Adapun karakteristik dan ciri khusus dalam metode pendidikan Qur'āni. Dalam karektersistik metode Qur'āni terletak pada keutuhannya yang dimana

---

\* Seluruh teks dan terjemah Al-Qur'ān dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur'ān in word, yang disesuaikan dengan Al-Qurān dan penterjemahnya: diterjemahkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'ān Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung: Jabal, 2009.

Rasulullah sebagai pendidik, menggunakan metode dan materi langsung dari al-Qurān. Sedangkan ciri khusus dalam metode Qur'āni adalah proses penyajiannya yang bisa menyentuh beberapa aspek kepribadian siswa, yang dimana pesan nilai disajikan melalui beberapa bentuk penyajian yang bisa menyentuh berbagai ranah (*domain*) siswa.

Dalam penggunaan metode-metode Qur'āni tidak bisa dipisahkan satu sama lain sebab dalam metode Qur'āni memiliki sifat integral. Karena metode-metode tersebut akan tampil saling bergantian yang sesuai dengan kondisi dan situasi, sifat dan karakter, materi serta tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Di dalam metode pendidikan Qur'āni ada beberapa jenis metode pembelajaran yang digali dan dikembangkan dari ayat-ayat al-Qurān di antaranya metode *Amsāl*, *kisah qur'āni*, *ibrāh mauidzah*, *targīb-tarhīb*, *tazrībi*, *uswah hasanah*, dan *hiwār qur'āni*.

#### 1) *Amsāl*

*Amsāl* dalam bahasa arab merupakan bentuk jamak dari “*masala*” sama dengan “*syabaha*”, baik lafad maupun maknanya. Secara bahasa *Amsāl* adalah membuat permissalan, perumpamaan dan bandingan. Dalam Ūlum Al-Qurān ada dua istilah yang berkaitan dengan *Amsāl* di antaranya yang pertama, “*Amsāl Al-Qurān*” adalah suatu cara bagaimana Allāh menjelaskan tentang sesuatu ajaran melalui perumpamaan-perumpamaan dengan tujuan agar mudah dicerna dan di mengerti oleh manusia. Dan yang kedua, “*Amsāl Fī Al-Qurān*” adalah perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qurān yang disajikan dalam kisah-kisah orang terdahulu dan sifatnya informatif.

Selain *Amsāl Qur'āni* atau perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam al-Qurān biasa dijadikan materi dalam pendidikan, *Amsāl Qur'āni* juga bisa dijadikan sebagai metode pembelajaran. Karena materi yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islām yang ada di sekolah baik tingkat SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi mengambil sumbernya dari Al-Qurān dan Hadīst. Di dalam Al-

Qurān juga Allāh menganjurkan kepada manusia bahwa *Amsāl* bisa dijadikan metode pembelajaran, sebagaimana Allāh berfirman :



Artinya: “*Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Al Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.*” (Q.S Az-Zumar [39]: 27)\*

Di dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allāh membuat perumpamaan-perumpamaan di dalam Al-Qurān supaya dapat kita pelajari isi kandungan dan maknanya. Selain itu juga dengan perumpamaan-perumpamaan yang Allāh berikan kepada kita supaya kita bisa berfikir, sebagaimana Allāh berfirman dalam Al-Qurān yang berbunyi:



Artinya: “*Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.*” (Q.S Al-Hasyr [59]:21)\*

Dari kedua ayat di atas dijelaskan bahwa Allāh membuat perumpamaan-perumpamaan di dalam Al-Qurān supaya kita bisa mempelajarinya. Selain kita bisa mempelajarinya dengan perumpamaan-perumpamaan tersebut, kita juga bisa menggunakan sebagai metode pembelajaran yang baik buat proses pembelajaran. Ramayulis (2008:197) menyebutkan bahwa metode *Amsāl* yaitu suatu cara mengajar, dimana guru menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat/melalui contoh atau perumpamaan. Menurut Ibnul Qayyim (Syahidin, 2009:79) metode *Amsāl* Qur’āni adalah suatu cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan indrawi.

---

\* Seluruh teks dan terjemah Al-Qur’ān dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur’ān in word, yang disesuaikan dengan Al-Qurān dan penterjemahnya: diterjemahkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung: Jabal, 2009.

Sedangkan menurut Syahidin (2009:79) bahwa metode *Amsāl* adalah suatu cara mengumpamakan sesuatu yang absatrak dengan hal yang lebih konkrit untuk mencapai tujuan dan atau manfaat dari perumpamaan tersebut.

Contoh yang terdapat dalam al-Qurān yang mengumpamakan sesuatu yang abstak dengan sesuatu yang lebih konkrit yaitu:



Artinya: *“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allāh itu. dan Allāh tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”* (Q.S Al-Jumu’ah [65]:5)\*

Dalam ayat ini Allāh mengumpamakan orang-orang Yahudi yang diberi kitab Taurat dari Allāh , tetapi mereka tidak membaca dan mengamalkan isinya serta tidak membenarkan kedatangan Nabi Muḥammad SAW. Allāh mengumpamakan mereka seperti binatang keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal karena mereka tidak mengimani kitab Taurat yang diberikan Allāh kepada mereka serta tidak mengamalkan dan membenarkan isi kandungannya. Menurut Syahidin (2009:85) perumpamaan ini di tunjukan kepada kaum muslimin agar membenarkan al-Qurān dan melaksanakannya, supaya tidak menyerupai orang Yahudi yang tidak menerima isi Taurat dan tidak mengamalkannya.

Di dalam sebuah metode pembelajaran terdapat kelebihan dan kekurangannya dalam penerapannya di kelas, adapun kelebihan metode *Amsāl* yaitu:

\* Seluruh teks dan terjemah Al-Qur’ān dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur’ān in word, yang disesuaikan dengan Al-Qurān dan penterjemahnya: diterjemahkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung: Jabal, 2009.

- a) Dengan metode *Amsāl*, siswa dilatih untuk berfikir dan berlatih beranalogi agar dapat menarik kesimpulan yang benar, seperti yang terdapat dalam surat al-Hasyr [59] ayat 18-21.
- b) Dengan metode ini siswa diajak untuk memahami konsep yang abstrak secara mudah dengan cara memperhatikan konsep yang lebih konkrit yang dapat diindrai seperti yang terdapat dalam Surat al-Baqarah ayat [2]:275.
- c) Metode *Amsāl* atau perumpamaan-perumpamaan yang digunakan merupakan yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa bisa mengingatkannya. Seperti yang terdapat dalam Surat Ibrāhīm [14]: 24.
- d) Selain itu dengan metode *Amsāl*, guru bisa mengetuk mata hati siswa agar ia tersentuh dan terbuka pikirannya sehingga mampu memahami materi-materi pelajaran yang berisikan ayat-ayat Allāh .

Selain kelebihan, metode *Amsāl* juga mempunyai kekurangannya yaitu:

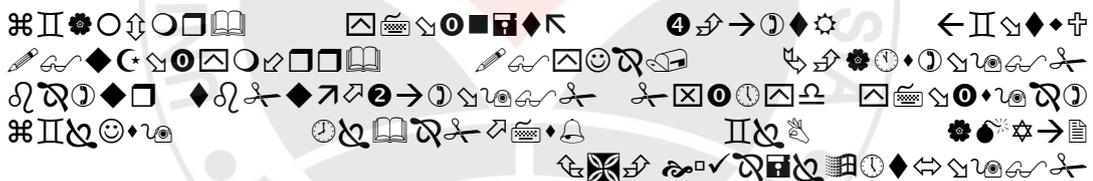
- a) Tidak semua siswa mampu mengambil hikmah dari materi yang menggunakan metode *Amsāl* yang diterapkan oleh guru dengan mengambil perumpamaan-perumpamaan dari ayat-ayat al-Qurān. Jika mata hati siswa terkunci untuk memahami ayat-ayat Allāh . Sebagaimana yang terdapat dalam Surat al-Baqarah [2] :26.
- b) Metode *Amsāl* hanya bisa digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islām dan Sejarah, karena sangat mudah digunakan. Tapi untuk mata pelajaran lain sangat sulit digunakan.
- c) Guru harus memiliki pemahaman metode *Amsāl* dalam al-Qurān secara menyeluruh tidak bisa hanya sebagiannya saja. Karena metode *Amsāl* mengambil sumbernya dari al-Qurān.
- d) Guru harus mencari perumpamaan sendiri yang relevan dengan tujuan yang disampaikan.

## 2) Metode Kisah Qur'āni

Kata kisah berasal dari bahasa arab, yakni dari kata “*qishah*” yang dalam al-Qurān bermakna sejarah yaitu peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di zaman

dulu. Menurut Syahidin (2009:94) secara etimologis kata “*qishah*” berasal dari kata “*al-Qashshu*”, yang mempunyai arti mencari jejak. Sedangkan secara termilogis, mengandung dua makna yaitu yang pertama, “*Al-Qashash fi al-Qur’āni*” yaitu pemberitahuan al-Qurān tentang hal ikhwal umat terdahulu, baik informasi tentang kenabian maupun tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa umat terdahulu. Yang kedua “*Qishash al-Qurān*” yang artinya karakteristik kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qurān.

Menurut Ramayulis (2008: 196) metode kisah adalah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita. Di dalam al-Qurān banyak sekali kisah-kisah yang dapat kita ambil sebagai materi pembelajaran, sehingga kata kisah mempunyai tempat tersendiri dalam al-Qurān. Sehingga kata “kisah” diabadikan dalam sebuah surat al-Qashash yang artinya “kisah-kisah”. Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qurān selain sebagai materi pembelajaran, kisah-kisah juga bisa dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran. Sebagaimana Allāh berfirman dalam al-Qurān yang berbunyi:



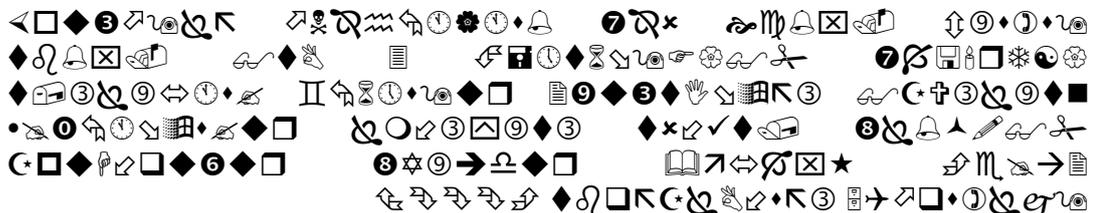
Artinya: “*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*” (Q.S Yūsuf [10]:3).\*

Dalam surat ini Allāh menjelaskan bahwa di dalam al-Qurān terdapat kisah-kisah yang dapat kita ambil sebagai pelajaran yang sangat berharga, di dalam al-Qurān banyak terdapat kisah-kisah yang nyata bukan sekedar cerita fiktif atau buatan manusia. Melainkan kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qurān merupakan

---

\* Seluruh teks dan terjemah Al-Qur’ān dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur’ān in word, yang disesuaikan dengan Al-Qurān dan penterjemahnya: diterjemahkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung: Jabal, 2009.

peristiwa yang benar-benar terjadi pada manusia-manusia terdahulu, sebagaimana firman Allāh yang berbunyi:



Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” (Q.S Yūsuf [10]:111).\*

Dengan metode kisah Qur’āni, guru hanya mengambil penggalan-penggalan ayat saja yang bisa membawa siswa pada situasi pemikiran atau kejiwaan tertentu dalam rangka memancing perhatian dan perasaan siswa, sehingga menimbulkan nilai-nilai keberanian, kejujuran, keiklasan, kesabaran dan kecintaan terhadap agama Islām .

Kelebihan Metode Kisah Qur’āni adalah sebagai berikut:

- a) Metode kisah Qur’āni bersumber langsung dari al-Qurān.
- b) Dengan menggunakan metode kisah Qur’āni bisa membuat siswa berfikir kritis.
- c) Menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian, mempertahankan kebenaran dan meningkatkan rasa ingin tahu yang mendalam.
- d) Tertanamnya rasa takut akan siksa Allāh dan tumbuhnya harapan terhadap rahmat Allāh .

Kekurangan Metode Kisah Qur’āni adalah sebagai berikut:

- a) Guru harus memilih kisah-kisah yang tepat dan akurat dalam menyampaikan materi.
- b) Tidak bisa menggunakan kisah-kisah lain selain dari al-Qurān.

---

\* Seluruh teks dan terjemah Al-Qur’ān dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur’ān in word, yang disesuaikan dengan Al-Qurān dan penterjemahnya: diterjemahkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung: Jabal, 2009.

- c) Metode ini hanya bisa digunakan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islām .
- d) Guru harus paham dan mengerti isi kandungan kisah-kisah dalam al-Qurān.

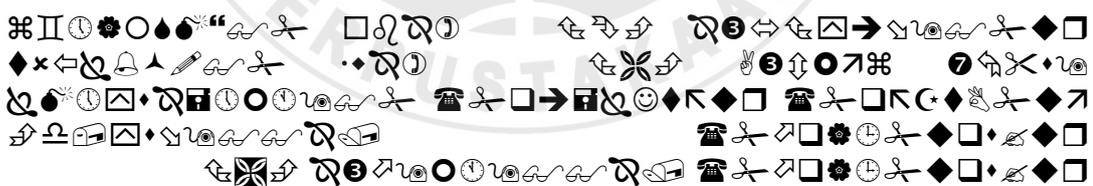
3) Metode Ibrāh Mauidzah

Dalam mendidik siswa, guru harus mengetahui potensi yang dimiliki siswa. Di dalam al-Qurān banyak sekali informasi atau ilmu yang guru bisa terapkan dalam proses pembelajaran salah satunya mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa atau pengalaman-pengalaman orang lain yang bersifat baik dan yang memotivasi atau yang bisa disebut dalam al-Qurān “Ibrāh” sebagaimana Allāh SWT berfirman dalam al-Qurān yang berbunyi:



Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat Ibrāh(pengajaran) bagi orang-orang yang mempunyai akal.*” (Q.S Yūsuf [10] :111).\*

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa manusia agar senantiasa mengambil Ibrāh (pelajaran). Selain Ibrāh, guru juga bisa mengambil nasihat-nasihat yang baik yang dapat menyentuh perasaan siswa atau bisa disebut dalam al-Qurān sebagai “Mauidzah”. Sebagaimana Allāh SWT berfirman yang berbunyi sebagai berikut:



Artinya: “*Demi masa.. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*” (Q.S al-Ashr :1-3).\*

---

\* Seluruh teks dan terjemah Al-Qur’ān dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur’ān in word, yang disesuaikan dengan Al-Qurān dan penterjemahnya: diterjemahkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung: Jabal, 2009

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita selaku umat Islām harus saling nasihat menasehati dalam kebenaran maupun dalam kesabaran. Oleh karena itu, dalam bidang pendidikan, seorang guru harus bisa menjadi suritauladan yang baik buat siswa serta menasehati siswa bila mereka salah dalam mencari ilmu. Karena nasehat-menasehati akan membawa dampak yang positif bagi keduanya baik yang memberi nasihat maupun yang dinasehati. Syahidin (2009: 110) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan metode *Ibrāh* adalah

“Suatu cara yang dapat membuat kondisi psikis siswa, mengetahui intisari perkara yang mempengaruhi perasaan yang diambil dari pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalaman hidupnya sendiri sehingga sampai pada tahap perenungan, penghayatan, dan tafakur yang dapat menumbuhkan amal perbuatan.”

Dari pengalaman-pengalaman yang siswa ambil dari orang lain atau pengalaman dirinya sendiri, akan menimbulkan kesadaran-kesadaran pada diri siswa. Dari kesadaran itu akan muncul keinginan-keinginan untuk mengambil pelajaran yang baik dari pengalaman-pengalaman orang lain maupun dirinya sendiri, sedangkan yang dimaksud dengan metode *Mauidzah* adalah suatu cara yang dapat mengingatkan seseorang (siswa) tentang baik buruknya perbuatan dengan menggunakan nasehat yang menyentuh kalbu. Menurut Syahidin (2009: 116) metode *Mauidzah* merupakan suatu cara penyampaian materi pembelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan pengingat tentang baik buruknya sesuatu. Dalam menggunakan metode pembelajaran *Ibrāh Mauidzah* guru harus mempertimbangkan beberapa faktor di antaranya pertama, faktor badaniyah guru, faktor historis siswa, faktor dunia siswa dan faktor komunikasi.

Dalam metode *Ibrāh mauidzah* memiliki kelebihan dan kekurangannya di antaranya dalam hal kelebihan:

- a) Metode ini bisa menyentuh hati nurani siswa akan keadaan seutuhnya.
- b) *Ibrāh* dengan kisah dapat melibatkan diri sendiri secara naluri dimana siswa hanyut dalam suasana emosional kisah.

- c) Mengembangkan pola pikir siswa, supaya bisa terpusat baik melalui pengisyratan dan penerapan.
- d) Mendidik perasaan rabaniyah seperti rasa ridha, cinta terhadap yang patut kita ridhai dan dicintai.

Selain kelebihan yang dijelaskan di atas metode *Ibrāh Mauidzah* memiliki keurangan juga di antaranya:

- a) Metode ini hanya bisa digunakan dalam pelajaran PAI.
- b) Guru harus menjadi suritauladan yang baik, dalam memberi nasihat-nasihat kepada siswa.
- c) Metode *ibrāh* (pengalaman) yang digunakan dalam pembelajaran haruslah *Ibrāh* yang bisa memotivasi siswa supaya lebih baik.

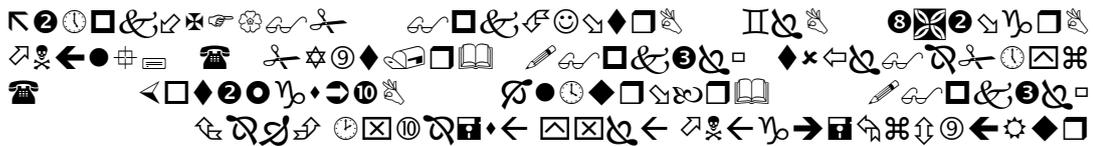
#### 4) Metode Targīb-Tarhīb

Secara bahasa *Targīb* berasal dari bahasa al-Qurān yang berasal dari kata kerja “*raghaba*” yang berarti menyayangi, menyukai, dan mencintai. Kemudian di ganti dalam bentuk kata benda menjadi “*Targīb*” yang berarti suatu harapan yang memperoleh kesenangan, kecintaan, dan kebahagiaan. Menurut al-Nahlawi (Syahidin, 2009 :125) yang dimaksud

Targīb adalah janji yang disertai kebugunan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, terhadap kenikmatan atau kesenangan akhirat yang baik dan pasti, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjahui kenikmatan selintas mengandung bahaya perbuatan buruk.

Menurut Syahidin (Syahidin, 2009:127) metode *Targīb* adalah suatu cara atau strategi untuk menyakinkan seseorang (siswa) terhadap kebenaran Allāh melalui janji-Nya yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shaleh. Sebagaimana Allāh pernah berjanji kepada manusia tentang jaminan surga untuk orang yang berbuat amal shaleh yang terdapat dalam al-Qurān yang berbunyi sebagai berikut:





Artinya: “Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.” (Q.S An-Nisā [4] :57).\*

Dari ayat di atas dapat kita ambil pelajaran bagaimana Allāh menjanjikan surga dan isi kesenangan yang ada di surga untuk orang-orang yang mengerjakan amal shaleh. Dalam proses pembelajaran metode *Targīb* ini memberikan gambaran dan motifasi kepada siswa untuk berlomba-lomba dalam kebaikan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

*Tarhīb* menurut bahasa berasal dari kata “*rahhaba*” yang berarti menekut-nakuti atau mengancam. Jika diubah kedalam bentuk kata benda menjadi “*Tarhīb*” yang mempunyai arti ancaman hukuman. Adapun menurut istilah adalah suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat melakukan kesalahan yang dilarang oleh Allāh , atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allāh . Menurut Syahidin (2009 :125) yang dimaksud dengan metode *Tarhīb* adalah setrategi atau cara untuk meyakinkan seseorang terhadap kebesaran Allāh melalui ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allāh atau tidak melaksanakan perintah Allāh. Menurut Ramayulis (2008:197) metode *Targīb-Tarhīb* adalah cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar siswa melakukan kebaikan dan menjahui keburukan. Sebagaimana Allāh melarang hambanya untuk mencuri, yang terdapat dalam al-Qurān yang berbunyi sebagai berikut:



\* Seluruh teks dan terjemah Al-Qur’ān dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur’ān in word, yang disesuaikan dengan Al-Qurān dan penterjemahnya: diterjemahkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung: Jabal, 2009.



Artinya: “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allāh . dan Allāh Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S al-Māidah [5] :38).\*

Dari ayat di atas menjelaskan tentang ancaman Allāh yang sangat nyata baik di dunia dan di akhirat. Dengan metode *Tarhīb* ini di harapkan siswa sadar dan takut akan ancaman-ancaman Allāh supaya tidak melanggar apa yang dilarang Allāh dan menjalankan perintah Allāh. Karena janji dan ancaman-ancaman Allāh adalah nyata dan kita harus meyakinkannya.

Metode *Targīb* dan *Tarhīb* ini memiliki kelebihan dan kekurangannya dalam proses pembelajaran. Kelebihan metode *Targīb* dan *Tarhīb* ini di antaranya sebagai berikut:

- a) Metode ini lebih diarahkan untuk memupuk rasa optimis dan berusaha meyakinkan kebenaran melalui janji dan bujukan.
- b) Metode ini lebih memfokuskan pada penanaman rasa kehati-hatian dalam melakukan kewajiban atau perintah Allāh SWT.
- c) Metode ini selalu melibatkan pemikiran dan perasaan secara mendalam, sehingga timbul kesadaran siswa.
- d) Mengundang siswa untuk merealisasikan kebenaran dalam sikap dan perbuatan secara langsung dan tidak langsung.

Selain kelebihan yang sudah dijelaskan di atas metode ini juga mempunyai kekurangannya di antaranya sebagai berikut:

- a) Metode ini membutuhkan metode lain sebagai penunjang keberhasilan seperti diskusi, tanya jawab dan lain sebagainya.
- b) Guru harus lebih kreatif dalam memilih ayat-ayat sebagai penunjang dalam penerapan metode ini.

## b. Metode Konvensional

Metode Konvensional merupakan metode yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran, karena dianggap mudah dan lebih praktis digunakan. Menurut Djamarah (Kholik, 2011) mengatakan bahwa metode Konvensional merupakan metode pembelajaran tradisional atau disebut juga metode ceramah, karena sejak dulu dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini siswa hanya menerima informasi secara pasif dan guru lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi dengan tujuan siswa hanya mengetahui bukan mampu untuk melakukan sesuatu dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Karena metode konvensional lebih banyak didominasi oleh guru sebagai mengasih ilmu dan siswa hanya bisa menerima ilmu.

Menurut Burrowes (Kholik, 2011) mengatakan bahwa metode pembelajaran konvensional menekankan pada resitasi konten, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk merefleksi materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya atau mengaplikasikannya kepada kehidupan yang nyata. Karena metode konvensional lebih sering menggunakan ceramah sebagai alat memberi informasi kepada siswa, dari pada menggunakan demonstrasi atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir kritis dan menampilkan untuk kerja secara langsung. Guru hanya mengikuti urutan materi dalam kurikulum dan keaktifan siswa lebih banyak pada buku teks dan kemampuan mengungkapkan kembali isi buku teks tersebut.

Dalam hal ini ada beberapa jenis metode yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran yang termasuk kedalam metode pembelajaran konvensional di antaranya sebagai berikut:

### 1) Ceramah

Menurut Djamarah (2006:97) bahwa metode ceramah adalah suatu cara penyajian pembelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan dan penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Peranan guru dan siswa dalam hal ini

berbeda secara jelas, yaitu guru terutama dalam menuturkan dan menerangkan secara aktif, sedangkan siswa mendengarkan dan mengikuti secara, cermat serta mencatat pokok-pokok persoalan yang diterangkan oleh guru, dalam hal ini guru merupakan pusat dalam pembelajaran. Selain itu menurut H. Martinis Yamin (2010:154) metode ceramah ini berbentuk penjelasan konsep, prinsip fakta dan pada akhir pembelajaran guru memberikan pertanyaan-pertanyaan dan dijawab oleh siswa. Metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari pada siswa, tetapi metode ini tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pembelajaran. Karena dalam setiap pembelajaran guru banyak menggunakan sebagai metode pembelajaran ceramah ini, sebab lebih praktis dan mudah dari pada metode lain. Akan tetapi dalam penerapannya metode ini perlu dibantu dengan metode lain yang sesuai kebutuhan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, karena guru atau dosen memberikan materi pembelajaran di kelas dan disampaikan dengan ceramah dengan pertimbangan dosen atau guru berhadapan langsung dengan banyak siswa, siswa hanya bisa mendengarkan guru yang ceramah serta mencatat apa saja yang penting dari ceramah guru tersebut. Selain banyak digunakan oleh guru dalam pembelajaran karena metode ini praktis dan mudah, tentu metode ini juga memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri.

Kelebihan metode ini dari metode lain di antaranya:

- a) Dengan menggunakan metode ceramah guru lebih mudah menguasai kelas.
- b) Dalam proses pembelajaran dapat diikuti oleh jumlah siswa yang banyak.
- c) Guru mudah mempersiapkan, melaksanakan dan menerangkan pelajaran dengan baik.
- d) Mudah mengatur tempat duduk siswa di kelas.

Selain kelebihan yang dijelaskan di atas, metode ini juga memiliki kekurangan di antaranya:

- a) Keberhasilan siswa kurang terukur, baik tentang pengertian dan pemahaman materi yang disampaikan
- b) Peran serta siswa dalam pembelajaran kurang aktif.

- c) Cara belajar siswa yang menggunakan visual menjadi rugi dan kurang paham, sedangkan yang audiktif (mendengar) yang besar menerimanya
- d) Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya.

## 2) Metode Tanya Jawab

Menurut Ramayulis (2008:193) metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seseorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan bacaan yang telah mereka baca. Dalam metode ini guru bertanya sesuai materi yang telah disampaikan kepada siswa agar terjadi pembelajaran dua arah. Guru bertanya kepada siswa dimaksudkan untuk mengetes sejauh mana siswa menguasai, memahami dan mengerti materi yang telah disampaikan guru.

Menurut Djamarah (2006:94) metode tanya jawab ini adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Jadi bukan guru saja yang bisa memberikan pertanyaan kepada siswa, melainkan siswa juga bisa bertanya kepada guru tentang materi pelajaran yang belum bisa dimengerti dan dipahami. Dalam suatu proses pembelajaran tanya jawab itu sangat penting karena bisa mengukur sejauh mana siswa bisa memahami materi yang sudah diajarkan dan guru bisa mengevaluasi cara penyampaian materi kepada siswa, apakah materi yang disampaikan bisa dipahami oleh siswa ataupun siswa tidak memahami apa yang sudah disampaikan guru.

Dengan Metode tanya jawab ini diharapkan terjadi pembelajaran dua arah yaitu antara guru dan siswa, jadi ada timbal balik yang positif antara pemberi materi dalam hal ini guru dan penerima materi yaitu siswa. Metode ini bisa digunakan setelah guru memberi materi atau bisa juga dilakukan sebagai ulangan pelajaran yang telah lalu, sebagai selingan dalam menjelaskan pelajaran, untuk merangsang siswa agar perhatian mereka lebih terpusat pada masalah-masalah

yang sedang dibicarakan dan untuk mengarahkan proses berfikir siswa. Selain itu keaktifan siswa dalam bertanya dan memberi menjawab yang berdasarkan fakta itu sangat penting dalam proses pembelajaran.

Metode tanya jawab ini juga tidak luput dari kekurangan dan kelebihan dalam merapkannya di lapangan. Kelebihan dari metode ini antara lain sebagai berikut:

- a) Dengan metode tanya jawab dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut dan mengantuk.
- b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat sehingga nampak mana yang belum jelas atau belum mengerti.
- c) Merangsang siswa untuk melatih keterampilan bertanya dan keterampilan dalam menjawab pertanyaan.
- d) Mengevaluasi materi yang telah disampaikan kepada siswa apakah siswa bisa mengerti ataupun tidak.

Kelebihan metode ini juga memiliki kekurangan di antaranya sebagai berikut:

- a) Sulit untuk membuat pertanyaan yang sesuai tingkat pemahaman siswa.
- b) Siswa tidak akan berani bertanya jika suasana kelas tegang.
- c) Waktu akan cepat terbuang jika siswa tidak bisa menjawab pertanyaan.
- d) Pertanyaan sangat terbatas jika siswa dalam jumlah banyak.

### 3) Metode Demonstrasi

Djamarah (2006:90) menjelaskan metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari. Alat peraga yang digunakan dalam demontarasi bisa sebenarnya ataupun tiruan dan guru menjelaskanya dengan tulisan maupun lisan. Menurut Ramayulis (2008:195) metode demonstrasi adalah cara mengajar dimana guru mempertunjukan tentang proses atau pelaksanaan sesuatu, sedangkan siswa memperhatikan. Jadi ketika guru memaparkan materi dengan demonstrasi siswa bisa memperhatikan dan proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan

lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna.

Dalam penggunaan metode demonstrasi dapat diterapkan dengan syarat memiliki keahlian untuk mendemonstrasikan penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan-kegiatan yang sesungguhnya. Keahlian mendemonstrasikan tersebut, menurut H. Martinis Yamin (2010: 154) haruslah oleh guru dan pelatih yang ditunjukkan, setelah didemonstrasikan, siswa diberi kesempatan melakukan latihan keterampilan seperti yang telah diperagakan oleh guru atau pelatih.

Metode Demonstrasi ini baik digunakan guru dalam proses pembelajaran agar siswa mendapat gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakana atau menggunakannya, dan membandingkan sesuatu dengan yang lainnya.

Metode demonstrasi mempunyai kelebihan dan kekurangan di antaranya sebagai berikut:

Kelebihan merode demonstrasi

- a) Dengan metode ini bila terjadi beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan pada peserta didik dapat dijawab lebih teliti dalam proses demonstrasi.
- b) Dengan metode demonstrasi siswa bisa lebih mudah memahami materi yang bersifat praktek dan eksperimen.
- c) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukan sendiri.

Kekurangan metode demonstrasi yaitu:

- a) Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena dapat ditunjang dengan hal lain supaya lebih efektif.
- b) Fasilitas yang dibutuhkan tidak selalu memadai seperti peralatan, tempat dan biaya.

c) Metode ini membutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang, supaya jangan memakai jam pelajaran lain.

#### 4) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas menurut Ramayulis (2008:194) adalah suatu cara mengajar dimana seseorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada siswa, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan siswa mempertanggung jawabkannya. Biasanya dalam pelaksanaannya seorang guru memberi tugas ketika selesai menyampaikan materi dan ketika materi yang ingin disampaikan banyak, sedangkan waktu yang disediakan cukup sedikit. Menurut Djamarah (2006:85) metode pemberian tugas ini adalah metode penyajian bahan pembelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Jadi setelah guru memberikan tugas kepada siswa, siswa bebas mengejakannya dimanapun baik di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan dan dimanapun asalkan tugas itu bisa dikerjakan.

Metode ini bisa membantu guru dalam pembelajaran, karena jika guru berhalangan hadir untuk menyampaikan materi pembelajaran di kelas guru bisa memberi tugas kepada siswa, dengan metode ini merangsang siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Tugas yang diberikan kepada siswa itu harus dipertanggung jawabkan soalnya bisa saja tugas yang diberikan oleh guru dapat dikerjakan oleh orang lain bukan oleh siswa sendiri. Oleh karena itu guru harus teliti dalam memeriksa tugas siswa.

Dalam metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya, adapun dalam kelebihan sebagai berikut:

- a) Dengan metode ini lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar baik secara individu maupun kelompok.
- b) Metode ini dapat mengembangkan kemandirian dan kreativitas siswa di luar pengawasan guru.
- c) Dengan pemberian tugas guru, dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa dalam melaksanakan tugas.

Selain kelebihan yang sudah dijelaskan di atas metode ini juga memiliki kekurangan dalam pelaksanaannya di antaranya sebagai berikut:

- a) Sulit dikontrol apakah tugas yang dibuat oleh siswa hasil sendiri atau orang lain.
- b) Dalam tugas kelompok tidak jarang yang mengerjakannya hanya beberapa anggota, sedangkan yang lainnya tidak membantu mengerjakannya,
- c) Guru sering memberikan tugas yang monoton atau tidak bervariasi kepada siswa.

## **B. STRATEGI PEMBELAJARAN**

Strategi pembelajaran secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan, sedangkan bila dihubungkan dalam belajar mengajar, mempunyai arti sebagai pola-pola umum dalam kegiatan guru dan siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digarisi. Menurut Hermawan,dkk (2009:142) setrategi pembelajaran merupakan salah satu dari komponen-komponen yang ada di dalam sistem pembelajaran, yang tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen lain yang ada dalam sistem tersebut. Dalam strategi pembelajaran ada beberapa komponen yang harus ada dalam pembelajaran, semua komponen satu dengan yang lainnya saling berhubungan di antaranya tujuan, materi atau bahan ajar, metode pembelajaran, guru dan siswa serta evaluasi pembelajaran. Menurut Wiguna (2011:19) model Gleser yang dipandang sebagai langkah-langkah yang mendasar dan genetik karena memiliki empat langkah yaitu tujuan pembelajaran, kondisi umum, prosedur pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

### **1. Tujuan Pembelajaran**

#### **a) Hirarki Tujuan**

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu terget yang ingin dicapai oleh kegiatan pembelajaran. Menurut Ki Hajar Dewantara (1961:166) tujuan pembelajaran dimaksudkan untuk membangun, menyelamatkan, membahagiakan

dan memelihara hidup-tumbuh siswa kearah mempertinggi derajatnya sebagai manusia. Tujuan pembelajaran ini merupakan salah satu tujuan untuk mencapai tujuan-tujuan lain yang lebih tinggi tingkatannya, yakni tujuan pendidikan dan tujuan pembangunan nasional. Tingkatannya dimulai dari tujuan pembelajaran (umum dan khusus), menurut Hermawan,dkk (2009:138) tujuan-tujuan itu bertingkat berakumulasi dan bersinergi untuk menuju tujuan-tujuan yang lebih tinggi tingkatannya, yakni membangun siswa yang sesuai dengan yang dicita-citakannya. Lebih lanjut lagi Hermawan,dkk menggambarkan hirarki tujuan pembelajaran sesuai tingkatannya sebagai berikut:



**Tabel 2.1 Hirarki Tujuan**

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan merupakan tujuan yang sifatnya umum dan seringkali disebut dengan tujuan pendidikan nasional (Hermawan,dkk 2009: 138). Menurut Ki Hajar Dewantara (1961:15) Pendidikan nasional adalah

Pendidikan yang berlandaskan garis hidup dari bangsanya dan ditunjukkan di tunjukan untuk keperluan kehidupan yang mengangkat derajat negara dan rakyatnya agar bekerja bersama-sama dengan bangsa lain untuk kemaslahatan seluruh manusia.

Tujuan pendidikan nasional juga merupakan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai dan didasari oleh falsafah negara Indonesia yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam Undang-Undang juga mengatur tentang tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Tujuan Pendidikan Nasional (Indonesia) adalah

Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Hermawan,2009:139).

Menurut Djamarah (2010:25) tujuan umum inilah yang dijadikan dasar dan pedoman bagi penyusunan kurikulum untuk semua lembaga pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

## 2) Tujuan Institusional/Lembaga

Tujuan Institusional merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap sekolah atau lembaga pendidikan. Menurut Hermawan,dkk (2009:139) tujuan institusional ini merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan yang sesuai dengan jenis dan sifat sekolah atau lembaga pendidikan. Hasil pencapaian dari tujuan institusional ini berwujud tamatan sekolah yang mampu melaksanakan bidang pekerjaan tertentu atau mampu mendidik lebih lanjut lagi menjadi tenaga profesional dalam bidang tertentu dan pada jenjang tertentu juga.

Oleh karena itu, setiap sekolah atau lembaga pendidikan memiliki tujuan institusionalnya sendiri-sendiri, sehingga mempengaruhi siswa yang dihasilkan setelah siswa menyelesaikan belajarnya di sekolah tersebut. Setiap jenis dan tingkatan lembaga pendidikan yang berbeda akan menghasilkan siswa yang berbeda pula (Djamarah, 2010:26). Tujuan Institusional ini berbeda dengan tujuan pendidikan Nasional karena tujuan institusional ini lebih bersifat konkrit dan dapat dilihat dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan.

### 3) Tujuan Kulikuler

Menurut Djamarah (2010:26) bahwa tujuan kurikuler disebut juga tujuan kurikulum yaitu tujuan yang ingin dicapai pada tingkat mata pelajaran atau bidang-bidang studi. Tujuan ini dapat dilihat dari GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran) setiap bidang studi. Menurut Hermawan,dkk (2009:139) tujuan kulikuler ini merupakan penjabaran dari tujuan istitusional, sehingga komulasi dari setiap tujuan kulikuler ini akan menggambarkan tujuan isntitusional.

Tujuan ini biasanya diperinci menurut mata pelajaran di sekolah tertentu, hasil pencapaiannya akan berwujud pada siswa yang menguasai mata pelajaran yang telah dipelajarinya.

### 4) Tujuan Instruksional

Menurut Robert F.Mager (H. Martinis Yamin, 2010:27) bahwa yang dimaksud dengan tujuan instuksional adalah sebagai tujuan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi tingkat kompetensi tertentu. Perilaku yang hendak dicapai dari tujuan Instruksional ini berupa terbentuknya watak siswa secara bertahap seperti kemampuan berfikir, dan keterampilan teknologinya. Selain itu lebih spesifik lagi yang dinyatakan dalam bentuk perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Menurut H. Martinis Yamin (2010:27) perilaku yang diwujudkan dalam bentuk tulisan seperti “siswa dapat mendemonstrasikan cara šalāt magrib”

Menurut Hermawan,dkk (2009:139) tujuan instruksional dibedakan menjadi dua bagian yaitu tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK).

a. Tujuan Intruksional/Tujuan Pembelajaran Umum

Tujuan instruksional umum adalah tujuan pembelajaran yang bersifat umum dan belum dapat menggambarkan tingkahlaku yang lebih spesifik. Menurut Djamarah (2010:26) tujuan instruksional umum untuk tiap-tiap pokok bahasan telah dirumuskan, sehingga memudahkan guru untuk merumuskan tujuan instruksional khusus. Menurut Haryanto (Wiguna, 2011:22) kegunaan tujuan instruksional umum ini dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Memberikan kriteria yang pasti untuk mengukur kemajuan belajar siswa.
- 2) Memberikan kepastian mengenai kemampuan yang diharapkan dari siswa.
- 3) Memberikan dasar untuk mengembangkan alat evaluasi untuk mengukur efektivitas pengajaran.
- 4) Menentukan petunjuk dalam menentukan materi dan strategi instuksional.
- 5) Petunjuk bagi siswa tentang apa yang dipelajari dan apa yang akan dinilai dalam mengikuti suatu pelajaran.
- 6) Siswa akan mengorganisasikan usaha dan kegiatannya untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditentukan.

b. Tujuan Instruksional/Khusus

Tujuan instruksional khusus merupakan penjabaran dari tujuan instruksional umum. Menurut Hermawan,dkk (2009:140) tujuan ini dirumuskan oleh guru dengan maksud agar tujuan instruksional umum tersebut dapat lebih disepesifikkan dan mudah diukur tingkat kecapaiannya. Perumusan tujuan instruksional khusus ini juga harus jelas dan menyatakan penampilan tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran yang diberikan guru.

Menurut Djamarah (2010:26) bahwa ada beberapa syarat (kriteria) yang patut diperhatikan oleh guru dalam merumuskan tujuan instruksional khusus di antaranya sebagai berikut:

- 1) Menggunakan istilah-istilah yang operasional (kata kerja yang dapat diukur dan tidak ada penafsiran lainnya) seperti: Siswa dapat menerapkan rumus.....
- 2) Harus dalam bentuk hasil (produk) belajar (tekanannya pada perubahan tingkah laku siswa. Seperti: Siswa dapat menjelaskan.....
- 3) Harus berbentuk tingkahlaku siswa seperti: Siswa dapat mengaplikasikan contoh perilaku orang yang beriman kepada hari kiamat.
- 4) Hanya meliputi satu jenis tingkah laku seperti: jujur, percaya diri dan rendah hati.
- 5) Harus jelas batas atau tingkat kemampuan/tingkah laku yang dituntut dari siswa.

## 2. Kondisi Umum

Menurut Wiguna (2011:26) kondisi umum disini adalah gambaran kondisi kesiapan siswa serta tingkat kemampuan mereka sebelum pembelajaran. Jadi sebelum pembelajaran dimulai seorang guru harus mengetahui kondisi siswa apakah mereka siap menerima pelajaran atau belum, karena kondisi umum ini sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Menurut Ki Hajar Dewantara (Soeratman, 1983:89) seorang guru berkewajiban mengajar dan mendidik siswa supaya mereka menjadi orang yang pandai, berpengetahuan, cerdas dan berbudi pekerti yang luhur. Oleh karena itu diperlukan hubungan antara guru dan siswa haruslah seperti keluarga, karena seorang guru harus lebih menaruh perhatian lebih kepada siswanya, selain mencetak siswa yang intelek, guru juga harus mengerti kondisi siswa ketika sedang kesusahan, sedih, dan membutuhkan teman untuk bercerita.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Soeratman, 1983:90) dalam pembelajaran haruslah menggunakan asas kekeluargaan antara guru dan siswa. Karena siswa merasa bahwa sekolah merupakan rumah kedua yang dimana siswa menemukan “bapak” atau “ibu” guru yang dapat diminta nasihatnya atau mempertimbangkannya apabila mereka menghadapi kesulitan dan mereka tidak takut menyampaikan masalah kepada gurunya karena mereka memiliki ikatan batin yang kuat yang disebut dengan

keluarga. Ketika guru sudah mengenal dan dekat dengan siswanya, materi yang akan disampaikan akan mudah ditangkap oleh siswa dan ketika siswa tidak mengerti tentang materi tersebut mereka tidak takut untuk bertanya kepada guru, sehingga terjadi pembelajaran yang baik.

Selain dengan pendekatan guru kepada siswa dengan menggunakan asas kekeluargaan tersebut. Dalam perencanaan pembelajaran seorang guru harus mengetahui tingkat pengetahuan atau pemahaman siswa tentang materi yang akan disampaikan. Untuk mengetahui hal tersebut seorang guru harus memberikan pre tes terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa tentang materi yang akan disampaikan dan semua hal-hal yang dapat mempengaruhi situasi pembelajaran.

### 3. Prosedur Pembelajaran

Menurut Wiguna (2011:27) proses pembelajaran diartikan sebagai langkah-langkah pelaksanaan dalam proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran guru harus memahami dengan baik tentang proses pembelajaran siswa yang aktif, penyiapan sumber daya yang telah diatur dengan baik, dan penyiapan konten yang sudah tersedia dengan baik, dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah diatur dengan baik mekanisme proses pembelajaran, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lebih mudah. Di dalam prosedur pembelajaran terdapat sistem pembelajaran. Menurut Davis (Hermawan,dkk,2009:124) sistem pembelajaran menyangkut pengorganisasian dari perpaduan antara manusia, pengalaman belajar, fasilitas, pemeliharaan dan pengontrolan dan prosedur yang mengatur interaksi perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan. Selain itu terdapat komponen-komponen perencanaan pembelajaran seperti bahan ajar, tujuan, materi dan metode, serta penilaian dan langkah-langkah pengajaran, akan berhubungan langsung dengan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan.

Dalam proses pembelajaran Meir (Hermawan,dkk, 2009:124) mengemukakan bahwa terdapat empat unsur dalam proses pembelajaran yakni perisapan (*preparation*), penyampaian (*presentation*), latihan (*practice*), penampilan hasil

(*performance*). Sedangkan menurut Hermawan,dkk (2009:125) proses pembelajaran meliputi:

Yang *pertama*, kegiatan awal yaitu melakukan apresiasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan bila perlu memberikan pre-test; yang *kedua*, kegiatan inti yaitu kegiatan utama yang dilakukan guru dalam memberikan pengalaman belajar, melalui berbagai strategi dan metode yang dianggap sesuai dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan, dan yang *ketiga*, kegiatan akhir yaitu menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan memberikan tugas atau pekerjaan rumah dianggap perlu.

a. Kegiatan Awal (pendahuluan)

Kegiatan awal merupakan kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kegiatan awal ini memerlukan persiapan yang cukup matang yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan seperti materi, metode, pendekatan, lingkungan serta kemampuan guru, maka hasil yang akan didapat lebih optimal. Pada tahap persiapan ini penting sekali mengingat bahwa untuk mendekati situasi belajar, seperti masalah-masalah yang dihadapi dalam peserta didik dalam pembelajaran. Masalah-masalah tersebut di antaranya siswa merasa bosan, materi yang disampaikan tidak ada manfaatnya, takut gagal, benci pada topik pelajaran, dipaksa hadir, dan merasa sudah tahu materi yang diajarkan. Menurut Hermawan,dkk (2009:125) persiapan mempunyai tujuan yaitu:

Untuk menimbulkan minat siswa, memberikan siswa perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, menempatkannya dalam situasi optimal untuk belajar dan membangkitkan rasa ingin tahu, menciptakan lingkungan fisik, emosional, dan sosial positif.

Selain persiapan yang matang dalam kegiatan awal pembelajaran, guru juga melihat dan mengatur ruang kelas. Karena dengan ruang kelas yang nyaman, memberi kesan yang gembira, positif dan membangkitkan semangat seperti menata tempat duduk secara dinamis, menghias ruang belajar agar menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan merangsang siswa untuk semangat belajar. Selain mengatur tata ruang kelas, guru juga harus memberika gambaran

yang jelas tentang tujuan dan manfaat yang akan siswa dapatkan setelah pembelajaran. Dan sarana yang memadai untuk membantu siswa dalam pembelajaran, sarana itu dapat membantu menyingkirkan rasa takut, menentukan tujuan, menjelaskan manfaat, meningkatkan rasa ingin tahu dan minat serta menciptakan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang.

#### b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang utama dalam pembelajaran, yang dimana guru bisa langsung menyampaikan materi yang akan disampaikan. Dan dalam kegiatan inti juga bisa mempertemukan siswa dengan materi pembelajaran melalui guru. Siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran bukan hanya sebagai pendengar setia tanpa ada pertanyaan untuk mengetahui apa yang mereka belum mengerti dari materi yang guru sampaikan. Menurut Hermawan,dkk (2009:128) bahwa tujuan penyampaian adalah membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra dan cocok untuk semua gaya belajar.

Dalam kegiatan inti guru bukanya hanya penyampaian materi tetapi juga guru memberikan latihan kepada siswa, menurut Hermawan,dkk (2009:128) latihan dalam pembelajaran berpengaruh terhadap 70% atau lebih pengalaman belajar keseluruhan dan pada tahap inilah pembelajaran yang sebenarnya. Latihan diberikan ketika guru selesai menyampaikan materi atau ditengah-tengah pembelajaran, latihan sendiri bisa dengan lisan maupun tulisan. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator antara siswa dengan materi, supaya siswa bisa mengembangkan pola pikir siswa mengenai materi yang sedang dibahas. Lebih lanjut lagi Hermawan,dkk (2009:129) mengatakan tentang tujuan latihan sendiri dalam kegiatan inti ini sebagai berikut:

Tujuan latihan adalah membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Seperti aktivitas, permainan dalam pembelajaran, aktivitas dalam pemecahan masalah, refleksi dan artikulasi individu, dialog berpasangan ataupun kelompok,

pembelajaran termasuk aktivitas praktis dalam membangun keterampilan lainnya.

c. Kegiatan Akhir (penutup)

Dalam kegiatan ini merupakan kegiatan terakhir dalam proses pembelajaran. Kegiatan akhir ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang menurut mereka tidak mengerti atau kurang memahaminya. Selain itu juga guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dan memberikan tugas atau pekerjaan rumah bila dianggap perlu dan yang paling penting sebagai bahan evaluasi guru apakah materi yang guru sampaikan bisa dipahami dan dimengerti oleh siswa.

4. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Ramayulis (2008:221) kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang akar katanya *value* yang berarti nilai atau harga. Menurut Wand dan Brown (Djamhari, 2006:50) bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Bila disandingkan dengan pembelajaran mempunyai arti sebagai penilaian dalam proses pembelajaran atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Sebagai alat penilaian hasil pencapaian tujuan dalam pembelajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus menerus. Evaluasi tidak hanya sekedar menentukan angka keberhasilan belajar. Tetapi yang lebih penting adalah sebagai dasar umpan balik (feed back) dari proses interaksi edukatif yang dilaksanakan. Menurut Grounlund (Hermawan,dkk, 2009:15) evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauhmana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam melaksanakan evaluasi guru tidak boleh melakukan dengan sekehendak hati guru saja, misalkan ada siswa yang cantik atau ganteng guru memberikan nilai yang tinggi, sedangkan untuk siswa yang tidak cantik dan ganteng biberikan nilai yang rendah. Seorang guru dalam melaksanakan evaluasi harus arif dan bijaksana serta harus sesuai dengan hasil kemajuan belajar yang ditunjukkan siswa. Dalam menentukan nilai untuk evaluasi kepada siswa guru mengetahui

caranya baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Menurut Hermawan,dkk (2009:155) evaluasi kualitatif biasanya bersifat subjektif dibandingkan kuantitatif. Karena penilaian kuantitatif biasanya dinyatakan dalam bentuk angka-angka, sedangkan kualitatif dinyatakan dalam bentuk ungkapan seperti “sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang”. Biasanya seorang guru menggunakan evaluasi kuantitatif ketika ingin memberikan nilai akhir terhadap siswa, sedangkan untuk evaluasi kualitatif dilakuakn apa bila guru ingin memberikan hasil belajar siswa.

Dengan menggunakan penilaian dalam evaluasi seorang guru akan mengetahui perkembangan proses dan hasil belajar, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian siswa selain itu, guru harus mengetahui tujuan dan fungsi dari evaluasi pembelajaran supaya guru bisa menggunakan evaluasi pembelajaran dengan benar.

#### a. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Dalam evaluasi pembelajaran seorang guru harus mengetahui tujuan dari evaluasi pembelajaran itu sendiri. Karena kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar siswa dan memberikan masukan kepada guru mengenai yang dia lakukan dalam proses pembelajaran. Menurut Djamarah (2010:247) tujuan evaluasi adalah

Untuk memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi siswa, serta menempatkan siswa pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya, serta memperbaiki atau mendalami dan memperluas pelajaran dan yang terakhir adalah untuk memberitahukan/melaporkan kepada para orang tua/wali siswa mengenai penentuan kenaikan kelas dan penentuan kelulusan siswa.

Menurut Hermawan,dkk (2009: 156) dalam tujuan evaluasi memiliki beberapa poin dalam pembelajaran di antaranya sebagai berikut:

- 1) Untuk melihat produktivitas dan efektivitas kegiatan belajar mengajar.
- 2) Untuk memperbaiki, menyempurnakan kegiatan guru.

- 3) Untuk memperbaiki, menyempurnakan dan mengembangkan program belajar mengajar.
- 4) Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi oleh siswa selama kegiatan pembelajaran dan mencari jalan keluarnya dan
- 5) Untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuannya.

Dalam tujuan-tujuan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka pelaksanaan evaluasi mempunyai manfaat yang besar terhadap siswa di antaranya memperkuat motivasi belajar siswa, memperbesar daya ingat dan transfer belajarnya, memperbesar pemahaman siswa terhadap keberadaan dirinya dan memberikan bahan umpan balik terhadap efektivitas pembelajaran (Hermawan,dkk, 2009:156).

#### b. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi mutlak dilakukan dan merupakan kewajiban bagi setiap guru dalam pembelajaran, karena evaluasi tidak bisa lepas dari kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus mengetahui dan mengenal fungsi evaluasi. Sehingga mudah menerapkannya untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran. Evaluasi memiliki banyak fungsi untuk guru, siswa dan program pembelajaran.

Qohar Al Haj (Djamarah, 2010:248) berpendapat bahwa, untuk melihat fungsi evaluasi dari segi siswa secara individual dan dari segi program pembelajaran yaitu:

- 1) Dilihat dari segi siswa secara individu, evaluasi berfungsi sebagai:
  - a) Mengetahui tingkat pencapaian siswa dalam suatu proses belajar mengajar.
  - b) Menetapkan keefektivan pengajaran dan rencana kegiatan.
  - c) Memberi basis laporan kemajuan siswa.
  - d) Menghilangkan halangan-halangan atau memperbaiki kekeliruan yang terdapat sewaktu praktek.
- 2) Dilihat dari segi program pembelajaran, evaluasi berfungsi sebagai:
  - a) Memberi dasar pertimbangan kenaikan dan promosi siswa.
  - b) Memberi dasar penyusunan dan penempatan kelompok siswa yang homogen.
  - c) Diagnosis dan remedial pekerjaan siswa.
  - d) Dasar pemberian angka dan rapor bagi kemajuan siswa.
  - e) Motivasi belajar siswa.
  - f) Mengidentifikasi dan mengkaji kelainan siswa.

- g) Menafsirkan kegiatan sekolah ke dalam masyarakat.
- h) Memberikan dasar pembinaan dan penyuluhan.
- i) Mengadministrasi sekolah.
- j) Mengembangkan kurikulum.
- k) Mempersiapkan penelitian di sekolah.

Selain evaluasi berfungsi untuk siswa dan program pembelajaran, evaluasi juga berfungsi untuk guru atau pendidik. Menurut Ramayulis (2008:224) fungsi evaluasi untuk guru atau pendidik di antaranya sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui siswa yang mana yang pandai dan terbodoh di kelas.
- b) Untuk mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki oleh siswa atau belum.
- c) Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama siswa.
- d) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan siswa setelah mengalami didikan dan ajaran.
- e) Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode dan berbagai penyesuaian dalam kelas.
- f) Sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk ijazah, piagam dan sebagainya.

Setelah guru mengetahui tujuan dan fungsi evaluasi dalam pembelajaran. Guru harus menentukan atau menetapkan alat penilaian yang paling tepat. Pada umumnya alat evaluasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tes dan non tes. Kedua jenis ini dapat digunakan untuk menilai sasaran-sasaran penilaian. Menurut Djamarah (2010: 256) yang dimaksud dengan tes sebagai alat evaluasi adalah tes yang telah mengalami proses validitas (ketepatan) dan reabilitas (ketetapan) untuk suatu tujuan tertentu dan untuk sekelompok siswa tertentu. Menurut Hermawan,dkk (2009:155) teknik untuk menilai tes dapat dibedakan menurut materi yang akan dinilai, bentuk, dan caranya. Dari segi caranya atau pelaksanaannya tes terdiri dari tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan (Djamarah, 2010:256-258), sedangkan tes menurut materi yang dinilai dibedakan menjadi tes hasil belajar, tes kecerdasan, tes bakat khusus, tes minat dan tes kepribadian. Dan tes menurut bentuknya dibedakan menjadi tes uraian dan tes objektif.

Lebih lanjut lagi Djamarah (2010:258) menjelaskan evaluasi non tes merupakan suatu penilaian aspek tingkah laku, aspek sikap, minat, perhatian,

karakteristik dan lainnya menyangkut segi afektif. Menurut Hermawan, dkk (2009:155-156) yang termasuk alat evaluasi non tes yaitu pengamatan, wawancara, angket, hasil karya/laporan, karangan dan skala sikap.

### C. PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLĀM

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islām

Di dalam jenjang pendidikan sekolah baik Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi, mata pelajaran Pendidikan Agama Islām selalu diajarkan. Karena menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.2/1989 pasal 39 ayat 2 ditegaskan “Bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama.” Dalam hal ini dijelaskan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Jika berangkat dari konsep Pendidikan Islām yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islām di sekolah dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islām melalui proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Menurut Nurcolis Madjid (Syahidin, dkk, 2009:2) membedakan pendidikan agama menjadi dua bagian yaitu: *pertama* bertujuan untuk mencetak ahli-ahli agama. *Kedua* bertujuan untuk memenuhi kewajiban setiap pemeluk agama untuk mengetahui dasar-dasar agamanya. Dan menurut Syahidin, dkk (2009:3) Pendidikan Agama Islām adalah

Suatu mata pelajaran/mata kuliah yang bertujuan untuk menghasilkan para siswa dan mahasiswa yang memiliki jiwa agama dan taat menjalankan perintah agamanya, bukan menghasilkan siswa dan mahasiswa yang berpengetahuan agama secara mendalam. Jadi titik tekannya di sini adalah mengarahkan siswa dan mahasiswa agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan amal shaleh sesuai kemampuan masing-masing.

Selain itu di dalam GBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran) Pendidikan Agama Islām di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islām adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islām melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Menurut Muhaimin (2004:76) dalam GBPP PAI ada beberapa poin yang penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islām yaitu:

- a. Pendidikan Islām merupakan usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Siswa yang hendak dipersiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang ngebimbing, diajari dan/atau dilatih dalam tingkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islām .
- c. Pendidik atau guru Pendidikan Agama Islām (GPAI) yang melakukan pembimbingan dan pengajaran terhadap siswa untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islām .
- d. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islām diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islām dari siswa, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi sekaligus membentuk kesalehan sosial. Dalam arti dengan kesalehan sosial siswa dapat berhubungan dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (non muslim) serta dalam berbangsa, bernegara sehingga terwujud persatuan dan kesatuan nasional.

Dalam hal ini guru dituntut untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islām kepada siswa yang dapat difungsikan sebagai panduan moral dalam kehidupan masyarakat yang serba plural dan guru agama juga mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansi dari ajaran agama, seperti kejujuran, keadilan, kebangsaan, kesadaran akan hak dan kewajiban, ketulusan dalam beramal, musyawarah dan sebagainya, untuk diterapkan dan direalisasikan dalam hidup dan kehidupan masyarakat.

## 2. Landasan Pendidikan Agama Islām

Setiap kegiatan pembelajaran pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik harus mempunyai landasan yang kuat dan kokoh. Di dalam menetapkan dasar atau landasan suatu kegiatan manusia (siswa) selalu berpedoman pada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya. Apabila pandangan hidup dan hukum landasan yang dianutnya manusia (siswa) berbeda, maka berbeda pula dasar dan tujuan kegiatannya.

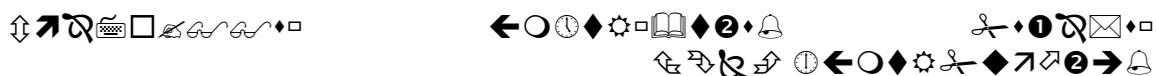
Sama halnya dengan Pendidikan Agama Islām, jika seorang guru mendidik atau mengajarkan Pendidikan Agama Islām dengan landasan yang kuat dan kokoh tidak menyimpang dari ajaran yang disampaikan Rasulullah kepada umatnya yaitu al-Qurān dan Ḥadīst, maka hasil yang akan didapatkan yaitu siswa yang berkualitas tinggi. Sehingga mereka bisa mempunyai iman yang tebal, yang selalu ber'ibādah kepada Allāh SWT dengan ikhlas dan semata-mata hanya ingin mendapat ridha Allāh SWT, serta siswa yang senantiasa bertaqwa kepada Allāh kapanpun dan dimanapun mereka berada.

Landasan Pendidikan Agama Islām tentu saja didasarkan pada falsafah hidup umat Islām yaitu yang bersumber dari al-Qurān, Sunnah dan ijtihād.

#### a. Al-Qur'ān

Islām merupakan satu-satunya agama samawi yang mempunyai karakteristik yang membedakannya dari agama samawi lainnya yaitu Nasrani dan Yahudi. Karena Islām merupakan ajaran yang bersifat Rabbani, datang dari Allāh bukan produk pemikiran manusia, lingkungan ataupun masa tertentu (Syahidin, dkk, 2009:61). Islām merupakan petunjuk yang diberikan kepada manusia sebagai karunia dan rahmat (kasih sayang) dari Allāh kepada mereka. Petunjuk yang diberikan Allāh kepada manusia yaitu al-Qurān sebagai sumber utama manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Menurut Syahidin, dkk (2009:63) secara etimologis al-Qurān berasal dari bahasa Arab yaitu *qara'a* yang berarti “membaca” yang terdapat dalam surat Al Qiyāmah [75] ayat ke 18 yang berbunyi sebagai berikut:



Artinya: “*apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu*”.\*

Disebut al-Qurān, karena ia merupakan bacaan wajib umat Islām sepanjang hayat yang membacanya merupakan ‘Ibādah dan mendapatkan pahala, sedangkan menurut terminologi al-Qurān merupakan kalam Allāh yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad dengan bahasa Arab melalui malaikat Jibril, sebagai mu’jizat dan argumentasi dalam mendakwahkan kerasulannya dan sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Menurut Abdul Wahab Khallaf (Ramayulis, 2008:122), mendefinisikan al-Qurān sebagai berikut:

“Kalam Allāh yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada hati Rasulullah anak Abdurahman dengan lafaz Bahasa Arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan penunjuknya serta ‘Ibādah membacanya.”

Menurut definisi Departemen Agama (Syahidin, dkk, 2009:63) al-Qurān ialah kalam Allāh SWT yang merupakan mu’jizat yang diwahyukan kepada Nabi Muḥammad SAW yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir dan diriwayatkan dengan mutawaf serta membacanya adalah ‘Ibādah. Jadi dapat disimpulkan bahwa al-Qurān adalah kitab suci umat Islām yang diwahyukan Allāh SWT kepada Nabi Muḥammad melalui Malaikat Jibril dengan bahasa Arab yang ditulis dalam mushaf sebagai mu’jizat dan sebagai pedoman hidup umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta membacanya adalah ‘Ibādah.

Al-Qurān diturunkan kepada Nabi Muḥammad secara berangsur-angsur selama 23 tahun, tepatnya 22 tahun 2 bulan 22 hari, 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah (Syahidin, dkk, 2009:67). Ayat-ayat al-Qurān yang turun di Makkah disebut Makkiyah, di dalamnya banyak menjelaskan tentang masalah Aqīdah dan lebih menekankan pada dakwah untuk berpegang teguh pada akhlak

---

\* Seluruh teks dan terjemah Al-Qur’ān dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur’ān in word, yang disesuaikan dengan Al-Qurān dan penterjemahnya: diterjemahkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung: Jabal, 2009.

mulia dan melakukan kebajikan, sedangkan Surat Madaniyyah banyak menjelaskan hukum-hukum yang mengatur cara bermasyarakat (syariah dan lebih menekankan dakwah untuk berjihad).

Al-Qurān diturunkan tidak sekedar untuk dibaca dalam arti pelafalan kata dan kalimat-kalimatnya, tetapi yang paling penting adalah pemahaman, penghayatan dan pengalamannya. Al-Qurān memberikan kesempurnaan, keterlurusan, keterbaikan, dan jaminannya untuk menghantarkan manusia pada kehidupan yang bahagia hanya akan nyata dan terasa apabila dicoba dan benar-benar diupayakan, diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam al-Qurān ada beberapa pokok ajaran yang terkandung di dalamnya, menurut Abd Majid,dkk (2009:38) ada tujuh pokok ajaran dalam al-Qurān di antaranya yaitu Aqīdah, 'Ibādah, Mu'āmalah, Akhlak, Hukum, Kisah Umat-umat terdahulu dan Dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang alam semesta. Menurut sebagian para ahli tafsir (Syahidin, dkk, 2009:68) bahwa pokok-pokok kandungan al-Qurān terdiri dari:

1. Prinsip-prinsip keimanan, yakni doktrin kepercayaan untuk meluruskan dan menyempurnakan keyakinan dan kepercayaan seperti keimanan kepada Allāh , malaikat, kitab, rasul, hari akhir dan lain-lain.
2. Prinsip-prinsip syariah, yakni mengenai ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya ('Ibādah khusus) seperti ṣalāt, puasa, zakat, haji. Ketentuan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk hidup lainnya, dan manusia dengan alam.
3. Janji dan ancaman, seperti tentang janji kepada orang-orang yang melakukan perbuatan baik dan ancaman terhadap orang-orang yang melakukan kejahatan atau dosa.
4. Sejarah atau kisah-kisah masa lalu, seperti tentang para Nabi dan Rasul terdahulu, orang-orang shaleh, masyarakat dan bangsa-bangsa terdahulu.
5. Ilmu pengetahuan, yakni informasi-informasi tentang ilmu ketuhanan dan agama, tentang manusia, tentang binatang dan tumbuh-tumbuhan, tentang langit, bumi, matahari, planet-planet dan lain-lain.

Selaku umat Islām yang dianugerahkan Tuhan atas segala sesuatu dan kitab suci al-Qurān, yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi dari aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikannya yaitu bersumber dari kepada filsafat hidup yang bedasarkan kepada al-Qurān. Menurut

Muhammad Fadhil Al-Jamali (Ramayulis, 2008:123) bahwa pada hakekatnya al-Qurān itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan masyarakat, moral (akhlak) dan spiritual (kerohanian).

b. Sunnah

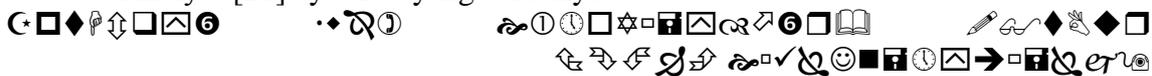
Dalam bahasa Arab sunnah berarti jalan yang lurus dan perilaku yang terbiasa, sedangkan secara terminologi Islām , sunnah diartikan sebagai perkataan, perbuatan, dan diamnya Nabi yang berarti izin/persetujuan (Syahidin, dkk, 2009:73). Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islām karena sunnah menjadi sumber utama pendidikan Islām setelah al-Qurān, dan Allāh SWT menjadikan Nabi Muhammad sebagai suritauladan yang baik bagi umatnya. Sebagaimana Allāh berfirman yang berbunyi:



Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allāh dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allāh .*” (Q.S Al-Ahzāb [33] :21)\*

Dalam konsep pendidikan Rasulullah sudah memberikan contohnya kepada umatnya, menurut Ramayulis (2008:123) konsep dasar pendidikan yang diajarkan Rasulullah adalah sebagai berikut:

1. Rasulullah sebagai *rahmatan li al-alamin* yang terdapat dalam Surat Al-Anbiyā’ [21] ayat 107 yang berbunyi:



Artinya: “*dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*”\*

\* Seluruh teks dan terjemah Al-Qur’ān dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur’ān in word, yang disesuaikan dengan Al-Qurān dan penterjemahnya: diterjemahkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung: Jabal, 2009.

2. Disampaikan secara universal, maksudnya Rasulullah mengajarkan dan mempraktekan sikap dan amal baiknya kepada istri, sahabat dan umatnya.
3. Apa yang disampaikan Rasulullah merupakan kebenaran mutlak (Q.S Al-Hajr [22]:9)
4. Kehadiran Nabi sebagai evaluator atas segala aktivitas pendidikan.
5. Perilaku Nabi sebagai figur indentik (*usmah hasahah*) bagi umatnya.

Menurut para ulama, sunnah Rasulullah ada tiga macam yaitu sunnah Qualiyah, sunnah Fi'iliyah dan sunnah Taqriri.

#### 1. Sunnah Qaul

Secara bahasa sunnah Qaul adalah perkataan. Menurut Syahidin, dkk (2009:74) secara istilah berarti perkataan atau sabda yang beliau sampaikan dalam berbagai kesempatan, baik berupa perintah, larangan, teguran, pujian, penjelasan dan lain-lain. Menurut Abd Majid, dkk (2009:46) adalah segala yang diucapkan oleh Rasulullah SAW, setelah beliau diangkat menjadi Rasul, baik pernyataan, perintah atau larangan.

#### 2. Sunnah Fi'li

Secara bahasa berarti perbuatan, sedangkan menurut istilah adalah apa yang diberitakan oleh sahabat mengenai apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Baik pekerjaan yang berkaitan dengan syari'ah atau kehidupan sehari-hari (Abd Majid, dkk 2009:46). Menurut Syahidin, dkk (2009:74) adalah segala perbuatan yang dilakukan Rasulullah SAW, seperti perbuatan beliau dalam melaksanakan kewajiban shalat lima waktu dan lain-lain.

#### 3. Sunnah Taqriri

Secara bahasa berarti pembiyaran, sedangkan menurut Syahidin, dkk (2009:74) ialah sikap Rasulullah membiyarkan perbuatan para sahabat yang menunjukkan bahwa beliau setuju atau mengizinkannya. Menurut Abd Majid, dkk (2009:47) bahwa apa yang dikatakan atau yang dilakukan para sahabat di hadapan Nabi atau tidak di hadapan Nabi, tapi Nabi mengetahuinya dan Nabi membenarkannya atau membiayarkannya dan tidak melarangnya.

#### c. Ijtihād

Kata *ijtihād* berasal dari kata *jahada* yang berarti “mengerahkan kemampuan” (Syahidin, dkk, 2009:87), sedangkan menurut istilah berarti mengarahkan segala kemampuan secara maksimal dalam mengungkapkan kejelasan hukum Islām atau maksudnya untuk menjawab dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul. Menurut Ramayulis (2008:128) *ijtihād* adalah penggunaan akal pikiran oleh fuqāha-fuqāha Islām untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam al-Qurān dan Ḥadīst dengan syarat-syarat tertentu.

Banyak mujtahīd (orang yang melakukan *ijtihād*) dengan berbagai cara yang dilakukan untuk ber*ijtihād*. Tetapi oleh para imam, seperti Imam Jafar, Imam, Hanafi, Imam Maliki, Dan Imam Safi’i merumuskan tentang langkah-langkah yang gamblang dan ketat dalam melakukan *ijtihād* seperti Qiyas, istihsan, mashalih mursalah dan istidlal. Penggunaan *ijtihād* dapat dilaksanakan dalam seluruh aspek ajaran Islām termasuk juga dalam pendidikan.

*Ijtiḥād* di bidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran Islām yang terdapat dalam al-Qurān dan Sunnah, hanya berupa prinsip-prinsip pokoknya saja. Karena *ijtiḥād* merupakan sumber kekuatan, alat, atau cara untuk meneropong dua sumber pokok yaitu al-Qurān dan Sunnah dalam kaitannya dengan fenomena-fenomena kehidupan pendidikan. Pendidikan Islām telah tumbuh dan berkembang melalui *ijtiḥād* yang dituntut perubahan jaman yang semakin modern, perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang. Dengan demikian untuk melengkapi dan merealisasikan ajaran Islām itu memang sangat dibutuhkan *ijtiḥād*, sebagai globalisasi dari al-Qurān dan Sunnah saja belum menjamin tujuan pendidikan Islām akan tercapai (Ramayulis, 2008:128).

Dalam usaha melakukan *ijtiḥād* para ahli pendidikan Islām banyak merumuskan teori-teori pendidikan Islām yang sangat berguna dan penting bagi pengembangan pendidikan masa yang akan datang. Sehingga pendidikan Islām tidak terjebak oleh ide atau gagasan yang menjerus kepada pemikiran para orientalis dan sekularis.

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islām

Dalam suatu Pendidikan Agama Islām, seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk kepribadian manusia (siswa), harus melalui proses yang panjang dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Sehubungan dengan hal tersebut dalam Pendidikan Agama Islām, guru harus memahami dan menyadari betul, apa sebenarnya tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, pembelajaran akan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah.

Oleh karena itu, seorang guru harus mengetahui tujuan dari Pendidikan Agama Islām. Di dalam GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran) PAI kurikulum 1999, tujuan PAI yaitu agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islām sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allāh SWT dan berakhlak mulia. Menurut Muhaimin (2004:79) dari tujuan tersebut proses Pendidikan Agama Islām melalui beberapa tahap yaitu *kognisi* dan *afektif*. Menurut Ki Hajar Dewantara (Suratman, 1992: 34) ada tiga tahapan dalam pembelajaran yaitu mengerti (kognisi), merasa (afektif) dan melakukan atau melaksanakan (psikomotor). Tahapan kognisi pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islām, tahapan afektif terjadi proses pemahaman dan menghayati tentang ajaran dan nilai-nilai agama kedalam diri siswa dan yang ketiga tahapan psikomotor yaitu mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Harun Nasution (Syahidin, dkk 2009:11) menegaskan bahwa “Pendidikan Agama Islām bertujuan untuk membentuk manusia takwa yaitu manusia yang patuh kepada Allāh dan menjalankan ‘Ibādah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni membina akhlakul karimah. Sedangkan menurut Abu Ahmad (Ramayulis, 2008:134) bahwa ada empat tahap dalam tujuan pendidikan Islām yaitu tujuan tertinggi/akhir, tujuan umum, tujuan khusus dan tujuan sementara.

a) Tujuan Tertinggi/Terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal yaitu menjadikan siswa sebagai *insan kamil* yaitu menjadi hamba Allāh , menjadi khalifah di muka bumi ini dan untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai di akhirat. Menurut Syahidin, dkk (2009:11) tujuan pendidikan Islām bersifat final, ideal, dan tidak pernah berubah, intinya adalah kesempurnaan insan (*insan kamil* atau manusia taqwa).

b) Tujuan Umum

Tujuan umum merupakan tujuan yang berlaku untuk siapa saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu dan menyangkut diri siswa secara total dan sifatnya empirik dan realistik yang menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian siswa. Menurut Al-Abrasyi (Ramayulis, 2009:137) ada lima tujuan umum dalam Pendidikan Agama Islām yaitu:

- 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak mulia.
- 2) Persiapan untuk kehidupan di dunia dan di akhirat
- 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau profesional.
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada belajar dan memuaskan keinginan tahu dan memungkinkan ia mengkaji ilmu itu sendiri.
- 5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan untuk mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

c) Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah tujuan yang bersifat realif jadi dapat diubah kapan, dimanapun sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama masih sejalan dengan tujuan tertinggi dan tujuan umum.

Dasar-dasar adanya tujuan khusus adalah kultur atau cita-cita suatu bangsa, minat bakat dan kesanggupan subjek siswa, tuntutan situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu. Hasan Lunggulung (Ramayulis, 2008:141) mencoba merumuskan tujuan khusus dalam Pendidikan Agama Islām di antaranya:

- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islām .

- 2) Menumbuhkan kesadaran tentang prinsip dan dasar akhlak mulia kepada siswa.
- 3) Menanamkan keimanan kepada siswa.
- 4) Menumbuhkan minat kepada generasi muda untuk menambah ilmu.
- 5) Menanamkan rasa bangga dan cinta terhadap al-Qurān.
- 6) Menumbuhkan rasa real, optimisme, percaya diri dan tanggung jawab.
- 7) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islām .
- 8) Mendidik naluri, motivasi dan menguatkan akidah siswa.
- 9) Membersihkan hati mereka terhadap penyakit hati.

d) Tujuan Sementara

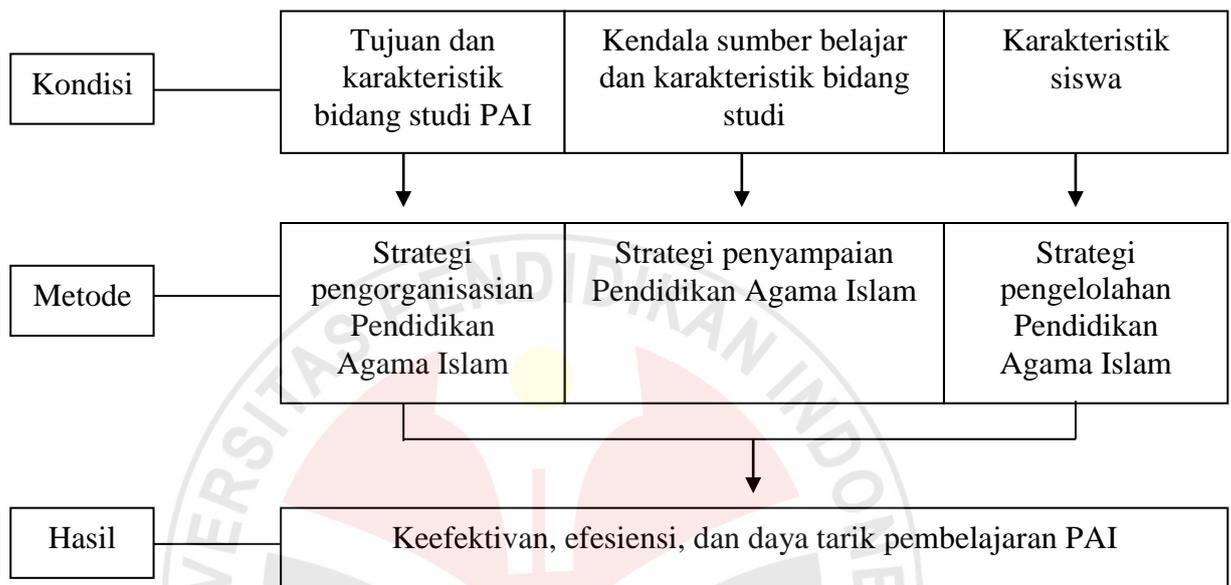
Tujuan sementara merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan (Ramayulis, 2008:141). Tujuan ini bersifat kondisional, tergantung faktor siswa itu tinggal atau hidup. Jadi tiap wilayah itu berbeda tujuan semmentaranya, karena wilayah satu dengan wilayah yang lain pastilah berbeda corak pembelajarannya dan tujuannya, yang penting masih berorientasi pada pendidikan atau nilai-nilai ideal Islām .

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islām

Didalam pembelajaran guru harus mengetahui beberapa faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islām , karena pembelajaran terikat dengan bagaimana guru bisa membelajarkan siswa untuk belajar dengan mudah dan memotivasi untuk mendorong kemauannya sendiri untuk mempelajari Pendidikan Agama Islām yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan siswa. Selain guru bisa memotivasi siswa untuk belajar dengan baik, guru juga harus memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang ada, sehingga tercapai hasil pembelajaran yang baik.

Menurut Muhaimin (2004:146) ada beberapa komponen yang saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islām yaitu kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islām, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islām dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islām .

Lebih jauh lagi Muhaimin (2004:149) menggambarkan klasifikasi dan hubungan antar komponen yang mempengaruhi pembelajaran PAI sebagai berikut:



**Tabel 2.2**  
**Pembagian Komponen yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI**

Dari gambar diagram di atas dapat dijelaskan lebih rinci yang mengenai ketiga komponen faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islām tersebut di antaranya sebagai berikut:

a) Kondisi Pembelajaran PAI

Menurut Muhaimin (2004:146) kondisi pembelajaran PAI adalah salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan proses pembelajaran PAI. Di dalam faktor kondisi pembelajaran terdapat faktor-faktor yang mendukungnya di antaranya:

- 1) Tujuan pembelajaran yaitu pernyataan tentang hasil pembelajaran PAI atas apa yang diharapkan.
- 2) Karakteristik bidang studi yaitu aspek-aspek suatu biang studi yang terbangun dalam struktur isi dan konstruksi/tipe isi bidang studi PAI yang berupa fakta,

konsep, dalil/hukum, prinsip/kaidah, prosedur, keimanan yang menjadi landasan dalam menjabarkan strategi pembelajaran.

- 3) Kendala pembelajaran adalah keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu dan keterbatasan dana yang tersedia.
- 4) Karakteristik kualitas perseorangan siswa, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar, dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai.

#### b) Metode Pembelajaran PAI

Menurut Muhaimin (2004:147) Metode Pembelajaran PAI adalah sebagai cara-cara yang paling cocok untuk mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

- 1) Strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasikan isi bidang studi PAI yang dipilih untuk pembelajaran.
- 2) Strategi penyampaian pembelajaran PAI adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pembelajaran PAI dengan mudah, cepat dan menyenangkan.
- 3) Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara siswa dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti penyampaian pembelajaran isi pembelajaran.

#### c) Hasil Pembelajaran PAI

Hasil Pembelajaran PAI adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hasil pembelajaran PAI dapat berupa hasil nyata dan hasil yang diinginkan. Menurut Muhaimin (2004:156) keberhasilan pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Kefektivan pembelajaran dapat di ukur dengan kecermatan penguasaan, kecepatan, kesesuaian, kuantitas, kualitas, tingkat alih dan tingkat retensi dalam hasil belajar.
- 2) Efesian pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektivan dengan jumlah waktu yang digunakan atau jumlah biaya yang dikeluarkan.

- 3) Daya tarik pembelajaran biasa diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk berkeinginan terus belajar.

#### **D. EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN**

Efektivitas berasal dari kata efektif, menurut kamus besar bahasa Indonesia kata efektif dengan “ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya)” atau “dapat membawa hasil, berhasil guna (usaha, tindakan)” dan efektivitas diartikan “keadaan berpengaruh; hal berkesan” atau “keberhasilan (usaha, tindakan)”. Efektivitas merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasan siswa. Dalam penggunaan metode yang efektif, seorang guru harus memiliki cara-cara yang tepat dalam mencapai tujuan yang diinginkan dengan menggunakan metode-metode tertentu dalam pembelajaran. Pembelajaran yang efektif adalah kemampuan sebuah lembaga dalam melaksanakan program pembelajaran yang telah direncanakan serta kemampuan untuk mencapai hasil dan tujuan yang telah ditetapkan dalam suasana yang kondusif dan menarik bagi siswa.

##### **1. Ciri-Ciri Metode Pembelajaran yang Efektif**

Menurut Harry Firman (Muli, 2011) keefektifitasan metode pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Menurut Ahmadmuli (Muli, 2011) metode pembelajaran dikatakan efektif jika tujuan instruksional khusus yang dicanangkan lebih banyak tercapai.
- b) Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional. Sehingga siswa dapat memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu siswa juga bisa termotivasi, merespon, kerjasama, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran.

- c) Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar. Seperti ruang kelas, laboratorium, media pembelajaran dan buku-buku teks (Muli, 2011).

## 2. Kriteria Keefektivitasan Metode Pembelajaran

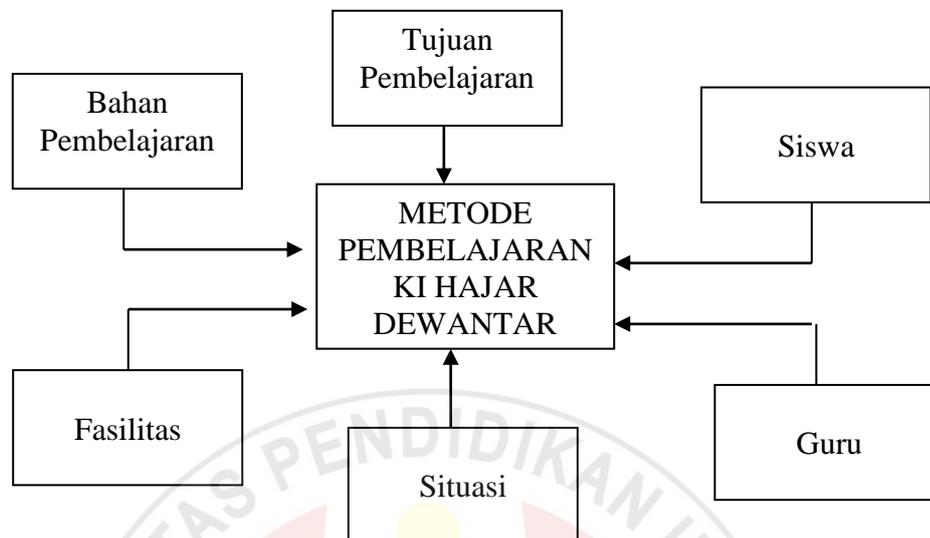
Efektivitas metode pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Lebih jauh lagi Ahmadmuhli (Muli, 2011) menjelaskan berbagai beberapa kriteria keefektivitasan metode pembelajaran di antaranya sebagai berikut:

- a. Ketuntasan belajar, pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75 % dari jumlah siswa telah memperoleh nilai = 60 dalam peningkatan hasil belajar.
- b. Model pembelajaran dikatakan efektif meningkatkan hasil belajar siswa apabila secara statistik hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran (gain yang signifikan).
- c. Model pembelajaran dikatakan efektif jika dapat meningkatkan minat dan motivasi. Apabila setelah pembelajaran siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Serta siswa belajar dalam keadaan yang menyenangkan.

Menurut penulis bahwa metode among atau biasa disebut dengan metode pembelajaran Ki Hajar Dewantara ini dapat efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islām di Sekolah Menengah Atas, khususnya pada pembahasan tentang meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap 'Ibādah Harta, apabila beberapa faktor-faktor keefektivitasan metode terpenuhi.

## 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keefektivitasan Metode Pembelajaran

Untuk keefektivitasan metode pembelajaran tidak bisa semudah kita bayangkan, karena banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya dan patut dipertimbangkan dalam keefektivitasan metode pembelajaran yang akan dipergunakan, karena metode tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain. Menurut Winarno Surakhmad (Djamarah 2010: 222) faktor-faktor yang mempengaruhi keefektivitasan metode dapat digambarkan sebagai berikut:



**Tabel 2.3**

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keefektivitasan Metode**

a) Tujuan Pembelajaran

Menurut Djamarah (2006: 80) tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan juga harus memberikan garis yang jelas dan pasti kemana kegiatan interaksi edukatif akan dibawa. Jadi dalam setiap pembelajaran pasti ada tujuan yang harus di capai oleh siswa, secara hirarki tujuan itu bergerak dari yang rendah sampai yang tinggi, yaitu tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau tujuan kurikulum, tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. Dalam tujuan pembelajaran ada dua jenis tujuan yaitu tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan intruksional khusus (TIK). Jadi dalam tujuan intruksi umum adalah tujuan dari metode yang guru terapkan kepada siswa itu bersifat umum contohnya tujuan metode pembelajaran ini supaya siswa bisa “mengerti” dan hal ini masih bersifat umum dan semua peserta didik mengeti apa yang disampaikan guru., sedangkan tujuan intruksi khusus adalah tujuan dari metode ini lebih khusus contohnya metode yang digunakan dalam pembelajaran supaya anak bisa mengerti arti zakat. Dalam hal ini tujuannya bersifat khusus yaitu supaya anak bisa mengerti arti zakat. Faktor tujuan sangat penting dalam memilih metode karena sangat berpengaruh

dalam proses pembelajaran demikian juga metode yang harus digunakan di kelas. Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi kedalam diri setiap siswa. Artinya metodelah yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya. Karena itu kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya. Pada dasarnya metode yang digunakan guru di kelas harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

b) Siswa dengan berbagai tingkat kematangannya

Siswa merupakan manusia yang memiliki potensi yang besar dan tidak terbatas, potensi yang dimiliki akan berkembang melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu jalan mengembangkan potensi yang dimiliki anak, oleh karena itu pendidikan sangat penting, baik pendidikan dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Di dalam keluarga khususnya orang tua tentu mereka sudah mengetahui potensi-potensi apa yang dimiliki oleh anaknya, karena mereka sudah mengetahui dari kecil sampai sekarang. Oleh karena itu, orang tua ingin mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anaknya supaya di kembangkan melalui pendidikan formal yaitu sekolah. Sekolah merupakan salah satu wadah atau sarana yang bisa mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Di dalam sekolah guru sangat berperan penting dalam mengembangkan potensi yang ada dalam siswa, namun dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, guru harus mengetahui karakter dan tingkat kematangan siswa, supaya guru bisa menentukan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus benar-benar mengetahui tingkat kematangan siswa dilihat dari aspek biologisnya, aspek psikologisnya dan aspek sosiologisnya.

Di dalam kelas guru akan menghadapi sejumlah siswa dengan latar belakang kehidupan yang berbeda, dari aspek biologis siswa ada yang berjenis kelamin laki-laki dan ada yang berjenis kelamin wanita, serta postur tubuh mereka ada yang tinggi, sedang dan ada pula yang rendah. Menurut Ramayulis (2008:

184) perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Sehingga semakin lama perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Para ahli sepakat bahwa secara intelektual, siswa selalu menunjukkan perbedaan. Hal ini terlihat dari cepat tanggapnya siswa terhadap rangsangan yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran dan lambat tanggapnya siswa terhadap rangsangan yang diberikan oleh guru. Tinggi atau rendahnya kreativitas siswa dalam mengelola materi pembelajaran yang diterima dari guru bisa jadi tolak ukur dari kecerdasan seseorang anak. Kecerdasan seseorang anak terlihat seiring dengan meningkatnya kematangan usia anak.

Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan jasman (biologis) dan intelektualnya memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam menentukan metode pembelajaran guru harus memperhatikan kondisi biologis siswa. Karena tingkat kematangan siswa berbeda sehingga daya pikir siswa juga berbeda contohnya anak-anak usia SD lebih cenderung berpikir konkrit seperti apa yang dikatakan guru itu selalu benar karena guru itu panutan mereka ketika guru mengatakan bahwa satu ditambah satu sama dengan dua, pasti anak SD meyakinkannya., sedangkan anak-anak SMP dan SMA sudah memulai dapat berpikir abstrak karena banyak dari mereka yang sudah bisa berpikir sendiri dan bisa mengembangkannya. Oleh karena itu, guru harus mengetahui metode apa yang bisa digunakan dalam tingkat kematangan siswa karena semakin dewasa siswa semakin berkembang intelektualnya.

Untuk aspek psikologisnya, guru harus bisa mengetahui perilaku siswa di kelas, karena tiap-tiap siswa mempunyai perbedaan perilaku dalam menerima pembelajaran, ada yang perilakunya pendiam, ada yang kreatif, ada yang aktif, ada yang suka berbicara, ada yang tertutup ada juga yang terbuka, ada yang pemurung, ada yang periang, dan sebagainya. Sebab semua tingkah laku siswa sangat mempengaruhi menentukan metode pembelajaran yang bisa digunakan guru dalam proses pembelajaran, selain itu perkembangan dan kondisi psikis siswa memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan

penyampaian ilmu. Menurut Ramayulis (2008: 187) dalam kondisi jiwa yang labil (*neurosis*), menyebabkan penyampaian ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam hal ini guru harus tepat dalam menggunakan metode pembelajaran, karena perkembangan psikis siswa akan terus berjalan sesuai dengan perkembangan psikisnya, sehingga seorang guru tidak hanya melihat secara biologisnya saja dalam siswa tetapi psikologinya juga. Karena pada hakikatnya manusia memiliki dua unsur yaitu jasmani dan rohani yang kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Ramayulis (2008: 188) kondisi rohani (psikis) siswa akan menjadi dasar kekuatan bagi siswa dalam proses pembelajaran, meliputi motivasi belajar, emosi dalam belajar, minat belajar, keinginan yang kuat untuk memperoleh ilmu, kesediaan, bakat-bakat yang dimiliki, dan kecakapan akal (intelektual). Sehingga seorang pendidik dituntut mengembangkan potensi psikologinya yang ada dalam siswa.

Selain itu menurut Djamarah (2006:79) suasana kelas dan jumlah siswa juga sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Semakin banyak jumlah siswa akan semakin mudah terjadi konflik di kelas dan cenderung akan menimbulkan kegaduhan di kelas yang sulit di atasi. Oleh karena itu, guru harus mengetahui faktor biologis dan psikologis siswanya untuk memilih suatu metode pembelajaran yang baik dan tepat agar tercipta suasana lingkungan belajar mengajar yang kreatif dan inovatif, dalam waktu relatif lama demi terciptanya lingkungan pembelajaran yang baik.

Selain aspek biologis dan psikologis siswa saja, yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran oleh guru yaitu aspek sosiologis. Dalam aspek sosiologis merupakan interaksi timbal balik antara guru dan siswa yang saling memberikan hal yang positif. Oleh karena itu, guru dalam berinteraksi kepada siswa harus memberikan suritauladan yang baik, supaya menjadi contoh kepada siswa. Selain itu guru juga harus berintraksi, baik kepada sesama guru-guru di sekolahan, karyawan dan kepala sekolah. Interaksi sosial juga sering terjadi di lingkungan masyarakat, karena kita sering berintraksi di masyarakat. Oleh karena

itu, lingkungan masyarakat sangat berpengaruh penting dalam penanaman nilai-nilai yang positif dalam siswa. Dan semua itu tergantung pada lingkungan masyarakatnya ada yang negatif dan ada juga yang positif. Selain pendidikan di keluarga, anak-anak bisa mendapat ilmu di lingkungan sekolah, dengan ilmu yang didapat di sekolah mereka bisa mengetahui mana yang baik dan tidak baik, sebelum mereka terjun di lingkungan masyarakat. Salah satu fungsi pendidikan adalah proses pewarisan nilai dan budaya masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya atau dari pihak yang lebih tua kepada yang lebih muda. Dalam interaksi sosiologis terjadi pula proses pembelajaran yang dimana menurut Ramayulis (2008: 188) bahwa

Seseorang guru atau pendidik dituntut untuk menggunkan nilai-nilai yang sudah diterima oleh aturan etika dan kaidah umum masyarakat dan diharapkan guru atau pendidik mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa dengan memperhatikan perkembangan budaya dan peradaban yang muncul, sehingga nilai-nilai tersebut bisa di aplikasikan oleh siswa selanjutnya.

Oleh karena itu, dapat kita pahami bahwa dalam menentukan metode pembelajaran guru harus juga melihat aspek sosiologisnya. Karena baik dalam interaksi sesama guru, siswa dengan guru, bahkan siswa dengan masyarakat. Dengan aspek sosiologis ini diharapkan guru dalam menyampaikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat kepada siswa bisa berjalan dengan baik dan dapat menggunakan metode pembelajaran yang baik sesuai tujuan pembelajaran.

#### c) Guru

Guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru tidak hanya mendidik siswa di sekolah saja, melainkan di lingkungan masyarakat juga guru mendidik, karena guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti tempat formal, tetapi juga tempat informal seperti di masjid, rumah dan lain sebagainya. Karena masyarakat percaya sepenuhnya kepada guru untuk mendidik anak-anaknya, oleh karena itu guru mempunyai tugas yang sangat berat karena

mau tidak mau guru akan memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan siswanya di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Menurut Djamarah (2010: 32) guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membina dan membimbing siswa, baik secara individu maupun kelompok di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru adalah pendidik maksudnya, guru meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan kepada siswa, sedangkan tugas guru adalah mengajar yang artinya guru meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa menjadi guru yang mengajar dan mendidik seseorang, guru itu harus di lihat dari latar belakang pendidikannya, dalam hal pembelajarana guru yang lulus dari keguruan dan bukan keguruan sangatlah berbeda dalam proses pengajaran. Guru yang lulus dari keguruan sangat mengetahui apa saja yang dibutuhkan untuk mendidik siswa, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus dan menguasai metode-metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran. Karena guru yang lulus dari keguruan mereka di cetak untuk menjadi tenaga ahli dalam bidang keguruan dan wajar saja bila guru yang lulusan keguruan sangat mudah untuk mengajar dan menjiwai dunia pendidikan.

Guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan sangatlah memiliki potensi dan kemampuan yang bisa diandalkan. Banyak guru yang kurang memahami dan menguasai terhadap berbagai jenis metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, itu merupakan salah satu yang menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran. Itu yang biasanya dirasakan oleh guru yang bukan berlatar belakang keguruan.

Selain latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajarpun sangat mempengaruhi kualitas guru. Guru yang sudah pengalaman atau sudah lama mengajar mungkin sudah mengetahui banyak metode pembelajaran yang di kuasai untuk materi pembelajaran yang berbeda. Guru yang sudah berpengalaman juga sudah, pasti menerapkan metode-metode pembelajaran yang berbeda dan sudah mengetahui kekurangan dan kelebihan dari tiap-tiap metode pembelajaran.

Berbeda dengan guru yang baru mengajar atau kurang pengalaman dalam mengajar, mungkin sangat sulit menentukan metode apa yang sesuai dengan materi pembelajaran. Terkadang dalam mengajar guru mempunyai kepribadian yang unik dalam menguasai kelas, mendidik siswa, menentukan metode pembelajaran dan bersosialisasi dengan sesama guru, siswa dan kepala sekolah. Di katakan unik karena setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda-beda, ada guru yang suka berbicara apa saja dalam menyampaikan materi kepada siswa, ada guru yang jarang berbicara dan sering mengasih tugas kepada siswanya, ada guru yang tegas sehingga siswa menyebutnya guru killer. Menurut Djamarah (2006:82) bahwa dalam menentukan metode pembelajaran seorang guru harus memiliki kepribadian yang jelas, latar belakang pendidikan keguruan dan pengalaman mengajar atau mendidik yang lama. Semua itu adalah permasalahan *intren* guru dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk mendidik peserda didik.

d) Situasi kelas dengan berbagai keadaannya

Situasi merupakan salah satu faktor guru menentukan suatu metode yang tepat untuk pembelajaran. Situasi adalah dimana guru menentukan tempat, ruangan, suasana yang tepat dan nyaman sehingga siswa bisa menerima materi pembelajaran dengan baik dan cepat. Dalam hal pembelajaran guru harus berusaha aktif dan kreatif dalam menentukan situasi pembelajaran, karena situasi dalam kegiatan belajar mengajar haruslah tidak selalu sama dari hari kehari. Kalau situasi kegiatan belajar selalu sama siswa akan merasa bosan dan materi yang sudah disampaikan guru akan sedikit yang diterima oleh siswa. Jadi, guru di tuntut untuk kreatif dalam menentukan situasi di kelas, pada saat-saat tertentu guru bisa menciptakan situasi belajar mengajar di luar kelas atau di alam terbuka, sehingga guru dan siswa bisa menghiup udara segar. Maka guru dalam hal ini tentu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi di luar kelas. Dengan situasi yang baru dan metode yang sesuai dengan kondisi, siswa akan menjadi lebih mudah menerima materi pembelajaran dari guru. Di lain waktu

guru juga bisa menciptakan situasi pembelajaran dengan berkelompok, dalam hal ini guru memberi tugas dan membagi kelompok kepada siswa dengan pengawasan dan bimbingan guru, dalam situasi ini guru memberikan tugas untuk dapat memecahkan suatu masalah oleh masing-masing kelompok.

Tentu dalam situasi pembelajaran ini menggunakan metode pembelajaran yang berbeda juga seperti metode *problem solving* atau pemecahan masalah. Dalam hal ini, situasi yang diciptakan guru dalam proses pembelajaran haruslah berbeda tidak selalu sama, karena siswa akan menjadi bosan dan tidak fokus belajar, dan situasi yang diciptakan guru juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan metode yang sesuai dalam pembelajaran.

e) Fasilitas yang mendukung

Fasilitas merupakan salah satu faktor yang mendukung guru untuk menentukan suatu metode pembelajaran. Dengan fasilitas yang lengkap dan baik tentu sangat menunjang pembelajaran di sekolah khususnya di kelas. Fasilitas yang tersedia di berbagai sekolah pastilah berbeda-beda ada yang lengkap ada pula yang kurang lengkap. Oleh karena itu, guru harus pintar memanfaatkan fasilitas di sekolah yang ada sesuai kebutuhan. Menurut Djamarah (2006: 81) fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar mengajar siswa di sekolah. Lengkap atau tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran di kelas. Contohnya tersedianya fasilitas laboratorium untuk praktek IPA di sekolah, memungkinkan guru bisa memanfaatkannya untuk praktek IPA di laboratorium dengan menggunakan metode eksperimen ataupun metode demonstrasi. Fasilitas ini sangat menunjang dalam pembelajaran yang dilakukan guru. Dengan tidak adanya fasilitas laboratorium IPA di sekolah maka guru tidak bisa menggunakan metode eksperimen ataupun metode demonstrasi di sekolah. Oleh karena itu, kemampuan guru memilih metode pembelajaran akan digunakan dan terlihat jika faktor lainnya sangat mendukung salah satunya dengan adanya fasilitas yang lengkap di sekolah.

#### f) Bahan Pelajaran

Seorang guru harus bisa membaca dan menargetkan tentang sifat-sifat materi pembelajaran yang akan di sampaikan kepada siswa, karena setiap materi pembelajaran mempunyai sifat atau tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Seperti yang dijelaskan oleh Djamarah (2010: 230) bahwa dalam materi pembelajaran ini mempunyai sifat-sifat seperti mudah, sedang dan sukar. Ketiga sifat itu tidak bisa diabaikan begitu saja dalam mempertimbangkan pemilihan metode pembelajaran. Jika seorang guru tidak bisa mengetahui sifat-sifat materi pembelajaran maka dalam menyapaikan materi pembelajaran akan sangat bermasalah karena tidak bisa menentukan metode pembelajaran. Ketika seorang guru sudah mengetahui sifat materi yang akan di sampaikan maka akan mudah juga mentukan metode pembelajaran, untuk metode tertentu mungkin bisa digunakan dan cocok untuk materi pembelajaran tersebut. Contohnya dalam materi tentang ṣalāt lima waktu guru bisa menggunakan metode demonstrasi sebagai metode pembelajaran, tetapi belum tentu cocok dengan materi pembelajaran lain seperti materi tentang contoh perilaku beriman kepada Malaikat. Oleh karena itu, mengetahui sifat-sifat bahan pelajaran itu sangat penting dan tidak bisa dipungkiri lagi karena merupakan salah satu faktor guru menentukan metode dalam pembelajaran.

### E. 'IBĀDAH HARTA

#### 1. Harta dalam Pandangan Islām

Allāh Swt telah menganugerahkan rizki yang luas dan harta yang banyak bagi umat manusia. Jika dikelola dengan benar dan adil, maka tidak akan ada seorang manusia pun di muka bumi ini yang akan menghadapi kelaparan. Tapi pada kenyataannya, sepanjang sejarah selalu banyak saja manusia yang sulit mencari sesuap nasi sekalipun. Karena adanya segelintir manusia yang sangat kuat dan amat serakah. Tanpa bimbingan dari Allāh manusia tidak bisa mengelola bumi dengan benar dan adil. Oleh karena itu, Allāh Swt menurunkan Nabi-nabi sebagai khalifah-khalifahny di muka bumi. Banyak nabi yang diturunkan Allāh di muka bumi ini untuk mengingatkan manusia untuk jangan serakah terhadap harta yang diberikan

oleh Allāh kepada manusia, di antaranya Nabi Nūh a.s. didatangkan kepada kaum `Ad yang kaya-raya tapi melupakan Allāh dan menciptakan kesengsaraan di muka bumi. Nabi Hūd a.s. didatangkan kepada kaum Tsamud yang kaya-raya tapi melupakan Allāh dan menciptakan kesengsaraan di muka bumi. Nabi Ibrāhim a.s. didatangkan kepada bangsa Babilon yang memperbudak manusia. Nabi Mūsa a.s. dan Nabi Harun a.s. didatangkan kepada Fir`aun yang juga memperbudak manusia. Dan Nabi Muḥammad Saw didatangkan di tanah Arab antara lain untuk melawan saudagar-saudagar Makkah yang kaya raya tapi serakah dan bakhil, melawan tuan-tuan tanah di Thaif yang membayar murah para buruh tani, dan melawan Yahudi Madinah dan Yahudi Khaibar yang kaya raya karena praktek riba.

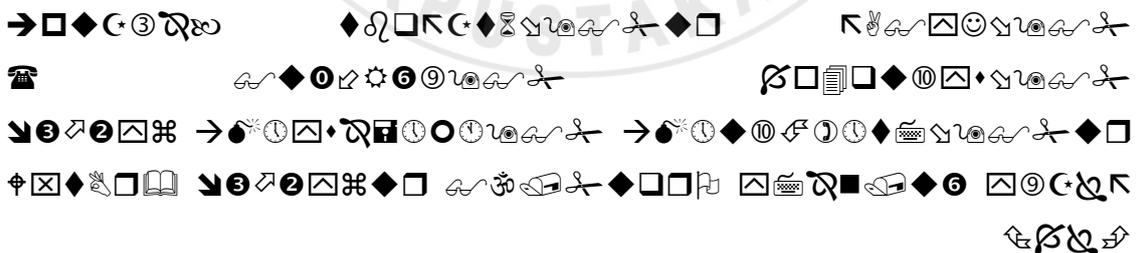
Menurut Rachmat Syafei (2001: 24) di dalam al-Qur`ān juga, Allāh SWT banyak menjelaskan tentang kedudukan harta di antaranya sebagai berikut:

Dalam surat at-taghabun ayat 15 tentang kedudukan harta yang berbunyi:



Artinya: “*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allāh -lah pahala yang besar.*” (Q.S At-Taghābun [64]: 15)\*

Harta sebagai perhiasan yang disebutkan dalam surat Al-Khahfi ayat 46 yang berbunyi:



\* Seluruh teks dan terjemah Al-Qur`ān dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur`ān in word, yang disesuaikan dengan Al-Qur`ān dan penterjemahnya: diterjemahkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`ān Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung: Jabal, 2009.

Artinya: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”*(Q.S Al-Kahf [18]: 46)\*

Harta untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai kesenangan yang disebutkan dalam surat Ali Imran: 14 yang berbunyi:

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾

Artinya: *“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allāh -lah tempat kembali yang baik (surga).”* (Q.S Āli ‘Imrān [3]: 14).\*

Allāh memberikan harta kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia selama hidup dimuka bumi ini. Oleh karena itu, dalam pandangan Islām harta yang kita miliki haruslah diperoleh dengan cara yang halal dan dikelola secara benar, karena harta yang kita miliki hanyalah amanah dari Allāh SWT. Dan harta yang kita miliki bukanlah sepenuhnya milik kita tapi ada hak orang lain yang harus diberikan dengan cara zakat, wakaf, sedekah dan ‘Ibādah-’Ibādah harta lainnya. Kita sebagai manusia janganlah menjadi penghamba harta, menurut Rachmat Syafei (2001: 25) kecelakaan orang yang menjadi penghamba harta. Sebagaimana sabda Rasulullah yang berbunyi:

*“Celakalah orang yang menjadi penghamba dinar (uang), orang yang menjadi hamba dirham, orang yang menjadi hamba toga atau pakaian, jika diberi ia bangga, bila tidak diberi ia marah, mudah-mudahan dia celaka*

\* Seluruh teks dan terjemah Al-Qur’ān dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur’ān in word, yang disesuaikan dengan Al-Qur’ān dan penterjemahnya: diterjemahkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung: Jabal, 2009.

*dan merasa sakit, jika dia kena suatu musibah dia tidak akan memperoleh jalan keluar.” (H.R. Bukhari)*

Islām sangat mengharamkan riba, penipuan, pencurian dan kejahatan lain yang bisa merusak harta serta bisa menyengsarakan umat manusia. Sebaliknya Islām sangat menganjurkan umatnya untuk saling berbagi satu sama lain, supaya bisa sejahtera dan memberantas kemiskinan.

## 2. ‘Ibādah-’Ibādah Harta

‘Ibādah harta memiliki dua makna kata yaitu ‘Ibādah dan harta. ‘Ibādah dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yaitu *‘ibādah*, yang secara etimologi, artinya menyembah atau menghamba, sedangkan secara istilah atau terminologi ‘Ibādah yaitu penghambaan seorang manusia kepada Allāh untuk dapat mendekatkan diri kepada-Nya sebagai realisasi dari pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk yang diciptakan Allāh (Abd Majid, dkk, 2009:73). Menurut para ulama ‘Ibādah adalah mendekatkan diri kepada Alah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.

‘Ibādah itu banyak sekali macamnya, dan secara umum dibagi menjadi dua macam yaitu ‘Ibādah mahḍah atau ‘Ibādah khusus dan ‘Ibādah ghoir mahḍah atau yang bersifat umum. Menurut Syahidin, dkk (2009: 117) ‘Ibādah mahḍah adalah ‘Ibādah yang pelaksanaannya telah dicontohkan langsung oleh Nabi Muḥammad SWA. Dan menurut Abd Majid,dkk(2009: 73) ‘Ibādah mahḍah adalah ‘Ibādah yang berhubungan langsung kepada Allāh yang telah di tentukan macamnya, tata cara, syarat dan rukunnya oleh Allāh dalam al-Qur’ān atau melalui sunnah Rasul dalam Hadīstnya. Salah satu kaidah yang amat penting dalam pelaksanaan ‘Ibādah adalah *“semua haram, kecuali yang diperintahkan Allāh dan dicontohkan oleh Rasulullah”*.

‘Ibādah ghoir mahḍah atau ‘Ibādah yang bersifat umum adalah ‘Ibādah yang jenis dan macamnya tidak ditentukan, baik oleh al-Qur’ān maupun as-Sunnah, karena itu ‘Ibādah ini menyangkut perbuatan apa saja yang dilakukan oleh seorang

muslim (Abd Majid,dkk. 2009:74). Menurut Syahidin, dkk (2009:118) ‘Ibādah ghair mahdah adalah bentuk peribadatan yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contoh langsung oleh nabi Saw. ‘Ibādah ghair mahdah ini umumnya berkaitan dengan segala kegiatan manusia yang memberikan manfaat bagi kemanusiaan atau yang biasa disebut mu’amalah yang jenis dan macamnya tidak dirinci satu persatu. Dan ini sesuai dengan kaidah ‘Ibādah umum yaitu “*semua boleh dilakukan, kecuali yang dilarang Allāh atau Rasul-Nya.*”

Harta menurut wahab Al-Jahaili (Syafei, 2001:21) adalah sebagai berikut: “*Segala sesuatu yang dibutuhkan dan diperoleh manusia, baik berupa benda yang tampak seperti emas, perak, binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun (yang tidak tampak), yakni manfaat seperti kendaraan, pakaian dan tempat tinggal.*” Adapun pengertian harta menurut istilah ahli fiqih terbagi menjadi dua pendapat yaitu menurut ulama Hanafiyah (Syafei, 2001:22) harta adalah segala sesuatu yang dapat diambil, disimpan dan dapat dimanfaatkan, sedangkan menurut pendapat jumhur ulama selain Hanafiyah harta adalah segala sesuatu yang bernilai dan mesti rusaknya dengan menguainya (Syafei, 2001:22). Pengertian ini merupakan pengertian umum yang dipakai dalam undang-undang modern yakni: “Segala yang bernilai dan bersifat harta.”

Oleh karena itu, ‘Ibādah Harta adalah segala sesuatu yang ada dalam diri kita berupa harta dengan tujuan untuk ber’Ibādah kepada Allāh yang telah memberikan harta kepada kita sebagai manusia dan harta itu sebagai titipan dari Allāh . Yang termasuk ‘Ibādah harta yaitu, Zakat, infak, shodaqoh, wakaf, jual beli, hibah, sedekah dan lain sebagainya. Tetapi dalam pembahasan ini peneliti lebih mengfokuskan kepada tiga ‘Ibādah harta yaitu Zakat, Wakaf dan Sedekah. Adapun pengertiannya sebagai berikut:

#### a. Zakat

Menurut Hawwas (2009: 343) zakat secara etimologi dapat di artikan berkembang dan berkah, selain itu, zakat dapat diartikan sebagai mensucikan, sebagaimana firman Allāh SWT yang berbunyi:



Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.*” (Q.S Asy-Syams [91] :9)\*

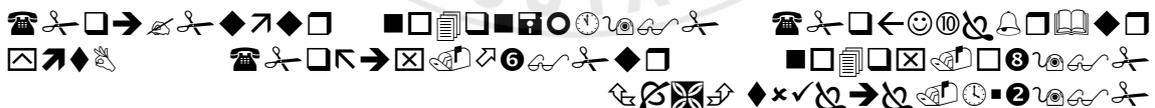
Maksud dari ayat di atas adalah membersihkan dari segala dosa, zakat disebut demikian karena harta kekayaan yang dizakati akan semakin berkembang berkat di keluarkan zakatnya dan doa orang yang menerimanya. Zakat juga membersihkan orang yang berdosa, bahkan dengan berzakat berarti kita menjadi saksi atau bukti atas kesungguhan iman orang yang menunaikannya.

Zakat merupakan salah satu rukun Islām yang wajib di jalankan, dan dinyatakan dalam al-Qur’ān secara bersamaan dengan ṣalāt sebanyak 82 ayat. Dan zakat hukumnya wajib sebagaimana firman Allāh SWT yang berbunyi:



Artinya: “*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka.*” (Q.S At-Taubah [9] :103)\*

Maksud dari ayat tersebut adalah zakat itu membersihkan mereka dari sifat kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda dan zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka. Zakat dan ṣalāt itu satu kesatuan sebagaimana Allāh berfirman yang berbunyi :



Artinya: “*Dan dirikanlah ṣalāt, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.*” (Q.S Al-Baqarah [2] :43)\*

\*Seluruh teks dan terjemah Al-Qur’ān dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur’ān in word, yang disesuaikan dengan Al-Qur’ān dan penterjemahnya: diterjemahkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung: Jabal, 2009

\*Seluruh teks dan terjemah Al-Qur’ān dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur’ān in word, yang disesuaikan dengan Al-Qur’ān dan penterjemahnya: diterjemahkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung: Jabal, 2009

Zakat itu menurut Rasulullah termasuk dalam lima pilar Islām sebagaimana beliau bersabda: “*Islām dibangun di atas lima pilar: Kesaksian bahwa tiada tuhan malainkan Allāh dan Nabi Muḥammad adalah utusan Allāh , mendirikan ṣalāt, menunaikan zakat, haji dan puas ramadhan.*”

### 1) Syarat wajib zakat

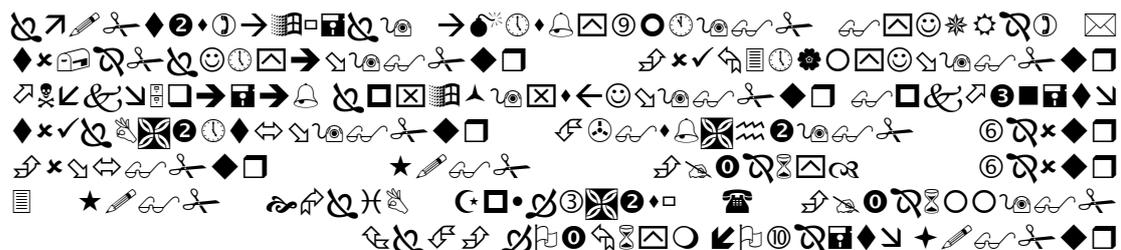
Menurut Hawwas (2009: 347) bahwa yang termasuk syarat wajib zakat yaitu:

- a) Orang muslim merdeka (bukan budak) yang memiliki harta penuh atas harta yang wajib dizakati dan telah mencapai nisab.
- b) Beragama Islām, syarat ini merupakan syarat utama.
- c) Status kepemilikan harta yang jelas.
- d) Bukan orang kafir dan murtad.

Selain syarat wajib zakat, ada pula harta yang wajib di zakati menurut Hawwas (2009:349) harta yang wajib dizakati berkisar lima atau enam macam yaitu zakat diri (jiwa) disebut juga zakat fitrah, zakat kekayaan (zakat *al-mal*), hewan ternak, emas dan perak. Menurut Sulaiman Rasjid (2007:193-197) yang termasuk harta yang wajib dizakati adalah binatang ternak, emas dan perak, biji makanan yang mengenyangkan seperti beras, jagung, gandum dan sebagainya, buah-buahan, dan harta peniagaan.

### 2) Pengelolaan Zakat

Menurut (Syamsuri, 2006: 141) zakat itu dikelola oleh amil zakat, yang bertugas menerima dan mengumpulkan zakat dari para muzaki dan membagikannya kepada para mustahik. Sebagaimana firman Allāh SWT yang berbunyi sebagai berikut:



Artinya: *“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allāh dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allāh, dan Allāh Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”* (Q.S At-Taubah [9] : 90)\*

Menurut Hawwas (2009:408) yang dimaksud dengan amil zakat adalah petugas pengumpulan zakat yang ditunjuk oleh imam (pemerintah) untuk menarik zakat (dari wajib zakat) dan membagikannya kepada orang yang berhak menerima zakat. Di dalam undang-undang Indonesia juga telah diatur tentang pengelolaan zakat, yang terdapat dalam bab II, pasal 4 dan 5 Undang-Undang No. 38 Thn 1999 disebutkan bahwa *“pengelolaan zakat berasaskan iman dan takwa, keterbukaan dan kepastian hukum sesuai dengan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”*. Dan untuk pengelolaan zakat sendiri telah dibentuk Organisasi Pengelolaan Zakat yang resmi dari pemerintah dan masyarakat yaitu Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ).

Badan Amil Zakat (BAZ) adalah organisasi pengelolaan zakat yang dibentuk oleh pemerintah terdiri dari unsur masyarakat dan pemerintah, sedangkan Lembaga Amil Zakat (LAZ) adalah institusi pengelolaan zakat yang sepenuhnya dibentuk atas prakarsa masyarakat dan oleh masyarakat yang bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan, sosial dan kemaslahatan umat Islām. Menurut Undang-Undang No. 38 Thn 1999 pasal 4 dan 5 pengelolaan zakat bertujuan sebagai berikut:

- a) Meningkatkan pelayanan bagi masyarakat dalam menunaikan zakat sesuai dengan tuntunan agama.
- b) Meningkatkan fungsi dan peran keagamaan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat dalam keadilan sosial.
- c) Meningkatkan hasil guna dan daya guna zakat.

---

\* Seluruh teks dan terjemah Al-Qur'an dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur'an in word, yang disesuaikan dengan Al-Qur'an dan penterjemahnya: diterjemahkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung: Jabal, 2009

### 3) Orang yang Berhak Menerima Zakat

Susuai dengan penjelasan dalam surat At-Taubah ayat 90, orang yang menerima zakat ada delapan golongan yaitu orang fakir, orang miskin, pengurus zakat, muallaf, memerdekakan budak, untuk jalan Allāh dan untuk orang yang dalam perjalanan jauh (Hawwas, 2009: 404). Sebagaimana Rasulullah pernah bersabda “*Sesungguhnya Allāh tidak ridha dalam hal zakat dengan setatus larangan manapun hingga zakat itu dibagi-bagi menjadi delapan bagian*”. (H.R. Abu Daud dan Ad-Daruquthni). Adapun Orang-orang yang berhak menerima zakat ialah:

- a) Orang fakir: orang yang Amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya.
- b) Orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam Keadaan kekurangan.
- c) Pengurus zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat.
- d) Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islām dan orang yang baru masuk Islām yang imannya masih lemah.
- e) Memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir.
- f) Orang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islām dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya.
- g) Pada jalan Allāh (sabilillah): Yaitu untuk keperluan pertahanan Islām dan kaum muslimin. di antara mufasirin ada yang berpendapat bahwa fisabilillah itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain.
- h) Orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

### 4) Hikmah Zakat

Menurut Sulaiman Rasjid (2007: 217) hikmah zakat sungguh penting dan banyak, baik terhadap si kaya dan si miskin maupun terhadap masyarakat umum. Hikmah zakat di antaranya:

- a) Menolong orang yang lemah dan susah, agar ia bisa menunaikan ‘Ibādah kepada Allāh SWT dan terhadap makhluk-Nya.
- b) Membersihkan sifat kikir dan akhlak tercela serta mendidik diri agar bersifat mulia dan pemurah.
- c) Sebagai ucapan syukur dan terima kasih atas nikmat kekayaan yang telah diberikan Allāh .
- d) Guna menjaga kejahatan-kejahatan yang akan timbul dari si miskin dan yang susah.
- e) Mendekatkan hubungan kasih sayang dan cita mencintai antara si kaya dan si miskin.

b. Wakaf

Menurut Sulaiman Rasjid (2007: 339) wakaf adalah menahan suatu benda yang kekal zatnya, yang dapat diambil manfaatnya guna diberikan di jalan kebaikan. Dan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 tahun 2004 menjelaskan bahwa

*“wakaf adalah perbuatan hukum wakif yang memisahkan atau menyerahkan sebagian harta bendanya untuk dimanfaatkan selamanya atau jangka waktu tertentu, sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ‘Ibādah dan atau kesejahteraan umum menurut syariat”*

Sebagaimana Allāh SWT berfirman yang berbunyi:



Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.”* (Q.S Al-Hajj [22] :77)\*

Wakaf itu mempunyai kelebihan dari amal-amal lain sebagaimana Rasulullah pernah bersabda yang berbunyi:

*“ Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Nabi SAW, telah bersabda kepadaku, “Apabila seseorang meninggal dunia, terputuslah amalnya (tidak bertambah kebaikan amalnya itu), kecuali tiga perkara: yang pertama sedekah (wakaf), yang kedua ilmu yang bermanfaat (baik dengan jalan mengajar maupun dengan jalan karang-mengarang dan sebagainya, dan yang ketiga anak yang saleh yang mendoakan ibu bapaknya.”* (riwayat Jama'ah ahli hadis, selain bukhari dan Ibnu Majah).

Dari hadis Rasulullah tersebut jelas bahwa berwakaf bukan hanya sedekah biasa, tetapi lebih besar ganjaran dan manfaatnya terhadap diri yang berwakaf itu sendiri, karena ganjaran wakaf itu terus-menerus mengalir selama barang wakaf itu masih berguna bagi masyarakat. Dengan kita berwakaf dapat menjadi jalan untuk kemajuan yang seluas-luasnya untuk masyarakat dan dapat menghambat arus kerusakan.

#### 1) Rukun Wakaf

Menurut Sulaiman Rasjid (2007: 341) rukun wakaf di antaranya sebagai berikut:

- a) Adanya yang berwakaf, dengan syaratnya berhak berbuat kebaikan sekalipun ia bukan Islām, kehendak sendiri dan tidak sah kalau dipaksa.
- b) Ada barang yang diwakafkan dengan syarat barang itu kekal zatnya dalam arti bisa diambil manfaatnya dan zat barang itu tidak mudah rusak, kepunyaan yang mewakafkan.
- c) Ada tempat berwakaf (yang berhak menerima wakaf tersebut).

---

\* Seluruh teks dan terjemah Al-Qur'an dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur'an in word, yang disesuaikan dengan Al-Qur'an dan penterjemahnya: diterjemahkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung: Jabal, 2009

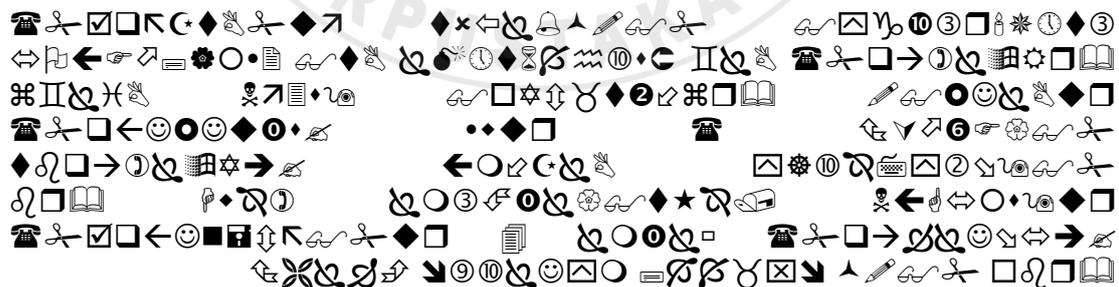
d) Lafaz, seperti “saya wakafkan ini kepada orang miskin”. Dan jika mewakafkan untuk umum tidak isyaratkan kabul (jawab).

## 2) Pelaksanaan wakaf

Pelaksanaan wakaf di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 41 tahun 2004 tentang wakaf. Diantaranya wakaf dilaksanakan dengan adanya wakif (orang yang wakaf) hendak melengkapi surat-surat yang diperlukan untuk wakaf tanah, mengucapkan ikrar wakaf kepada nazir yang telah disahkan di hadapan PPAIW (kepala kantor urusan agama setempat), Penjabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf (PPAIW) membuat Akta Ikrar Wakaf (AIW), selanjutnya PPAIW atas nama nazir mengajukan permohonan pendaftaran tanah wakaf kepada pemerintah setempat, dengan telah didaftarkan dan dicatatnya tanah wakaf tersebut, maka wakaf itu telah mempunyai alat pembuktian yang kuat.

### c. Sedekah

Menurut Sulaiman Rasjid (2007 : 326) sedekah adalah memberikan barang dengan tidak ada tukarannya karena mengharap pahala di akhirat. Dan menurut M.Rojaya (2011: 54) sedekah merupakan bentuk syukur kita atas nikmat Allāh yang tak terhitung banyaknya, sehingga kita diberi tambahan nikmat. Allāh sangat menganjurkan umatnya untuk bersedekah sebagaimana firman Allāh yang berbunyi:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allāh ) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan

*ketahuilah, bahwa Allāh Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*” (Q.S Al-Baqarah [2] : 267)\*

Rasulullah pernah bersabda untuk menganjurkan umatnya bersedekah yang berbunyi:

*“Tidak ada seorang hamba muslim yang bersedekah dari penghasilan yang baik, sementara Allāh tidak menerima kecuali yang baik saja, kecuali Allāh akan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, lalu merawatnya sebagaimana salah seorang kalian merawat anak kudanya”* (H.R Bukhari dan Muslim).

Menurut Hawwas (2009:426) sedekah hukumnya sunnah mu’akkadah, berdasarkan sejumlah ayat dan hadis, namun bisa juga menjadi haram jika pemberi sedekah tahu atau menduga kuat bahwa penerimanya akan membelanjakan uang hasil sedekah tersebut untuk hal-hal jahat, bobrok, dan maksiat kepada Allāh . Dan sedekahpun bisa menjadi wajib jika pemberi sedekah mendapati seseorang yang benar-benar dalam kondisi terdesak dan membutuhkan sedekahnya.

#### 1) Rukun Sedekah

Menurut Sulaiman Rasjid (2007 : 327) rukun sedekah di antaranya sebagai berikut:

- a) Ada yang memberi, syaratnya ialah orang yang berhak membagikan hartanya dan memiliki barang yang diberikan.
- b) Ada yang diberi, dengan syarat berhak memiliki. Tidak sah kalau memberi anak yang masih dalam kandungan.
- c) Ada ijab dan kabul.
- d) Ada baranga yang diberikan, dengan syarat hendaknya barang itu dapat dijual dan dimanfaatkan.

---

\* Seluruh teks dan terjemah Al-Qur’ān dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur’ān in word, yang disesuaikan dengan Al-Qur’ān dan penterjemahnya: diterjemahkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung: Jabal, 2009

## 2) Orang-Orang yang Berhak Menerima Sedekah

Menurut Rachmat Syafei (2001:254) bahwa diantara orang-orang yang berhak menerima sedekah di antaranya sebagai berikut:

- a) Orang-orang yang shaleh atau orang-orang yang ahli dalam kebaikan;
- b) Orang yang paling dekat, antara lain didasarkan pada hadis Rasulullah SAW yang berbunyi: *“Suami, anakmu, lebih berhak menerima sedekah kamu kepada mereka”*. (H.R Bukhari dan Muslim);
- c) Orang yang sangat membutuhkan;
- d) Orang kaya keturunan bani hasyim, orang kafir dan orang fasik;
- e) Sedekah kepada jenazah seperti mendoakan jenazah.
- f) Sedekah kepada orang yang memiliki hutang.

## 3) Etika dan Norma-Norma Syara' dalam Bersedekah

Menurut Hawwas (2009:427) dalam bersedekah, pemberi sedekah disunnahkan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Mengiringi setiap aktivitas sedekah dengan bacaan basmAllāh ;
- b) Memberikan sedekah dengan penuh kemurahan hati, senang hati penuh suka cita agar pahalanya semakin besar di sisi Allāh ;
- c) Menyembunyikan dan menutup-nutupi sedekahnya sehingga tangan kirinya seolah-olah tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya;
- d) Berinfak di jalan Allāh dengan segala ketulusan dan menjunjung tinggi kemaslahatan, bukan mencari balasan dari orang yang diberinya maupun menuntut kompensasi;